

**PENGARUH KETERBUKAAN-DIRI PELATIH-ATLET
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET
HOKI KABUPATEN MALANG DIMEDIASI
OLEH INTIMASI**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

Muhammad Muzakki Zainudin

17410105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**PENGARUH KETERBUKAAN-DIRI PELATIH-ATLET
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET
HOKI KABUPATEN MALANG DIMEDIASI
OLEH INTIMASI**

SKRIPSI

Ditujukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Diajukan Oleh:

Muhammad Muzakki Zainudin

17410105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI PELATIH-ATLET
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET
HOKIKABUPATEN MALANG DIMEDIASI
OLEH INTIMASI**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Muzakki Zainudin

NIM. 17410105

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing :



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang



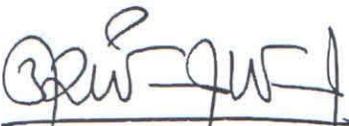
Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 19761128 200501 2 001

SKRIPSI
PENGARUH KETERBUKAAN-DIRI PELATIH-ATLET TERHADAP
MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET HOKI
KABUPATEN MALANG DIMEDIASI
OLEH INTIMASI

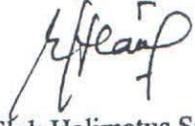
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 24 Desember 2021
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing :


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi.,
Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Anggota Penguji Lain

Ketua Penguji

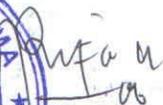

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Anggota


Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd
NIP. 1967092810011122002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 30 Desember 2021

Mengetahui, Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

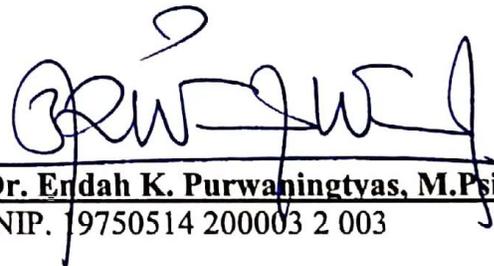


Dr. Hj. Rifa Hidavah, M. Si
NIP. 19761128 200501 2 001

SURAT PERSETUJUAN

Nama : Muhammad Muzakki Zainudin
NIM : 17410105
Fakultas : Psikologi
Judul : Pengaruh Intimasi Dan Keterbukaan Diri Pelatih-Athlet
Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang

Dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan disetujui untuk diajukan
dalam presentasi sidang skripsi.

Dosen Pembimbing :



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Muzakki Zainudin
NIM : 17410105
Fakultas : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul:”*Pengaruh Keterbukaan-Diri Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang Dimediasi Oleh Intimasi*” adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penelitian lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 Desember 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and features the Garuda Pancasila emblem, the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'POSTAL', '1000', 'PETERAI TEMPEL', and the number '5A545A IX017204510'.

Muhammad Muzakki Zainudin

NIM : 17410105

MOTTO

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

- QS. Al-Hujurat :13-

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT.yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan segala nikmat-Nya sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terima kasih saya persembahkan kepada orang-orang hebat yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini.

Teruntuk Ibu yang selalu mendukung dalam hal apapun yang sedang saya lakukan , dalam proses mencapai gelar sajana Psikologi maupun dalam menjalankan aktivitas saat menjadi atlet hoki hingga menjadi pelatih hoki.

Teruntuk Teman-teman, Hilya Hafid, Zakaria, Fahmi, Kamal, Fahri, Ali,Fidin,Choirul, Amrul, Fanani, dan Naufal yang selalu bersama untuk saling mendukung proses terselesaikannya skripsi masing-masing.

Teruntuk Shafah dan Isnaini yang membantu dalam menentukan judul skripsi hingga membantu proses terselesaikannya tugas akhir ini.

Teruntuk Viqa yang membantu saat pengambilan data hoki Kabupaten Malang hingga proses interpretasi data.

Teruntuk Hoki Kabupaten Malang yang bersedia menerima saya sebagai pelatih sekaligus sebagai pelatih.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan segala nikmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Intimasi Dan Keterbukaan Diri Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hockey Kabupaten Malang”* dengan lancar dan penuh berkah. Insya Allah. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kelak kita harapkan syafaatnya di hari kiamat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan mampu terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku dosen wali yang senantiasa dengan sabar membimbing saya dan memberikan motivasi dari awal kuliah sampai bias terselesaikan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi. Psikolog selaku pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga melaksanakan sidang skripsi.
5. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Dr. Rofiqah, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan terhadap skripsi saya dalam ujian sidang skripsi.

6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama menempuh pendidikan studi S1.
7. Segenap *staff* dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi.
8. Atlet hoki Kabupaten Malang yang memberikan sumbangsih dalam penelitian ini dengan penuh keikhlasan dan kesediannya
9. Teman-teman angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang seperjuangan yang telahsaling mendukung dalam kesuksesan bersama selama studi S1.

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan bidang Pendidikan.Amin.

Malang, 27 Desember 2021

Penulis,

Muhammad Muzakki Zainudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
البحث ملخص.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	
BAB 2 KAJIAN TEORI..	9
A. Motiasi Berprestasi.....	9
1. Pengertian Motiasi Berprestasi	9
2. Fungsi Motivasi Dalam Olahraga	10
3. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi.....	11
4. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi.....	12
5. Faktor yang mempengaruhi motivasi Berprestasi.....	13
6. Motivasi Berprestasi Menurut Perspektif Islam.....	19

B. Intimasi.....	20
1. Pengertian Intimasi.....	20
2. Aspek Intimasi	21
3. Faktor Yang Mempengaruhi Intimasi	23
4. Intimasi Menurut Perspektif Islam	24
C. Keterbukaan Diri.....	24
1. Pengertian Keterbukaan Diri.....	24
2. Aspek-aspek Keterbukaan Diri	26
3. Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	29
4. Keterbukaan Diri Menurut Perspektif Islam	32
D. Pengaruh Antar Variabel.....	32
1. Pengaruh Intimasi Terhadap Motivasi Berprestasi	32
2. Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Motivasi Berprestasi	34
3. Hubungan Intimasi Dan Keterbukaan Diri Terhadap Motivasi Berprestasi	36
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	39
A. Desain Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel.....	40
C. Definisi Operasional.....	40
D. Populasi dan Teknik Sampling.....	41
1. Populasi	41
2. Sampel.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Validitas	46
a. Uji Validitas CVR.....	46
b. Uji Validitas isi	48
2. Reabilitas.....	52
3. Uji Keterbacaan.....	52

F. Metode Analisis Data	52
1. Analisis Deskriptif	52
2. Uji Asumsi	53
a. Uji Linearitas.....	53
b. Uji Normalitas.....	54
3. Uji Hipotesis	54
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
b. Uji T	54
c. Uji F	55
d. Koeffisien Determinasi.....	56
e. Besaran Pengaruh.....	56
BAB 4 PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Penelitian	57
B. Pelaksanaan Penelitian	59
1. Waktu Penelitian	59
2. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Alasan Menetapkan Jumlah.....	60
3. ProsedurPengambilan Data Penelitian	60
4. Hambatan Selama Penelitan.....	61
C. Pemaparan Hasil Penelitian.....	61
1. Analisis Deskriptif	61
2. Uji Asumsi	69
a. Uji Linearitas.....	69
c. Uji Normalitas.....	70
3. Uji Hipotesis	71
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	71
b. Uji T.....	73
c. Uji F	75
d. Koeffisien Determinasi.....	76

e. Besaran Pengaruh	77
D. Pembahasan.....	78
1. Tingkat Intimasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang.....	79
2. Tingkat Keterbukaan Diri Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang.....	81
3. Tingkat Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang.....	84
4. Pengaruh Intimasi Terhadap Motivasi Berprestasi	86
5. Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Motivasi Berprestasi	89
6. Pengaruh Intimasi Terhadap Motivasi Berprestasi Dimediasi Oleh Keterbukaan Diri.....	92
BAB 5 PENUTUP	95
1. Kesimpulan	95
2. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102

DaftarTabel

Tabel 3.1 Blue Print Skala Motivasi Prestasi.....	43
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Intimasi Pelatih-Athlet.....	44
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Keterbukaan Diri	45
Tabel 3.4 CVR	46
Tael 3.5 Hasil Uji Validitas CVR	47
Tabel 3.6 Uji Validitas Variabel Intimasi	48
Tabel 3.7 Uji Validitas Variabel Keterbukaan Diri	49
Tabel 3.8 Uji Validitas Variabel Motivasi Berprestasi.	50
Tabel 3.9 Hasil Uji Reabilitas	51
Tabel 3.10 Norma Uji Kategorisasi	53
Tabel 3.11 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	56
Tabel4.1 Deskripsi Skor Empirik.....	62
Tabel4.2 Norma Kategorisasi.....	62
Tabel 4.3Kategorisasi Intimasi	63
Tabel 4.4Keterbukaan Diri.....	64
Tabel 4.5Kategorisasi Motivasi Berprestasi	65
Tabel 4.6Faktor Pembentuk Utama Variabel Intimasi.....	66
Tabel 4.7FaktorPembentuk Utama Variabel Keterbukaan Diri.....	67
Tabel 4.8FaktorPembentukUtamaVariabel.....	68
Tabel 4.9Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.10 Uji Linearitas.....	70
Tabel 4.11 Analisis Linear Berganda.....	73
Tabel 4.12Uji T	74
Tabel 4.13 Uji T Tidak Berpasangan Variabel Intmasi	74
Tabel 4.14 Uji T Tidak Berpasangan Variabel Keterbukaan Diri	74
Tabel 4.15 Uji T Tidak Berpasangan Variabel Motivasi Berprestasi	75

Tabel 4.16 Uji F	76
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi.....	77
Tabel 4.18 Besaran Pengaruh Antar Variabel.....	77
Tabel 4.19 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	78

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Pengaruh Intimasi dan keterbukaan diri dengan motivasi berprestasi	39
Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Variabel Intimasi.. ..	64
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Variabel Keterbukaan Diri.....	65
Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Variabel Motivasi Berprestasi	66

ABSTRAK

Muzakki, Muhammad. 2021. SKRIPSI. Pengaruh Keterbukaan-Diri Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang Dimediasi Oleh Intimasi

Pembimbing : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog

Kata Kunci : Intimasi, Keterbukaan Diri, Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi pada hakikatnya merupakan keinginan, hasrat, kemauan, dan pendorong untuk dapat unggul yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi yang dicapai oleh orang lain. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni keterbukaan diri dan intimasi.

Tingkat motivasi berprestasi masing-masing atlet memiliki perbedaan satu sama lainnya. Atlet akan berusaha untuk mencapai tujuannya yakni menyiapkan sebaik mungkin dalam latihan hingga menghadapi sebuah pertandingan. Beberapa faktor dapat mempengaruhi keberhasilan atlet dalam mencapai tujuannya seperti Intimasi dan keterbukaan diri atlet dengan pelatihnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh intimasi dan keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis menggunakan regresi linier berganda. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala yang diisi oleh 40 atlet hoki Kabupaten Malang dengan menggunakan metode total sampling. Skala yang digunakan dalam penelitian diantaranya skala intimasi, keterbukaan diri dan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi atlet hoki Kabupaten Malang dalam kategori tinggi dengan persentase 100%, tingkat keterbukaan diri dalam kategori tinggi dengan persentase 72,5%, dan tingkat motivasi berprestasi dengan persentase 67,5% dalam kategori tinggi. Intimasi memiliki pengaruh sebesar 2,963 terhadap motivasi berprestasi dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Sedangkan keterbukaan diri memiliki pengaruh sebesar 0,186 terhadap motivasi berprestasi dengan persentase 18,6%. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa intimasi dan keterbukaan diri secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi dengan persentase 11,9 dengan besaran pengaruh 0,049 sehingga dikatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Maka apabila atlet memiliki intimasi dan keterbukaan diri tinggi akan meningkatkan motivasi berprestasi.

ABSTRACT

Muzakki, Muhammad. 2021. SKRIPSI. The Effect of Coach-Athlete Self-Disclosure on Achievement Motivation in Hockey Athletes in Malang Regency is mediated by intimacy

Advisor : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog

Keyword : Intimacy, Self-Disclosure, Achievement Motivation

Achievement motivation is essentially a desire, desire, willingness, and impetus to be able to excel, namely to surpass the achievements that have been achieved by themselves or the achievements of others. Achievement motivation is influenced by several factors, namely self-disclosure and intimacy.

The level of achievement motivation of each athlete is different from one another. Athletes will try to achieve their goal of preparing as well as possible in training until facing a match. Several factors can affect the success of athletes in achieving their goals such as intimacy and self-disclosure of athletes with their coaches. Based on this, the purpose of this study is to determine whether effect of self-disclosure on achievement motivation mediated by intimacy.

This research is a quantitative study with analysis using multiple linear regression. Data were collected using a scale filled in by 40 students of the Kabupaten Malang hockey athletes, using the total sampling method. The scales used in the study include the intimacy, self disclosure and achievement motivation.

The results showed that the level of achievement motivation in Kabupaten Malang hockey athletes in the high category with a percentage of 100%, the level of self disclosure in the high category with a percentage of 72,5%, and the rate of intimacy in the high category with a percentage of 67,5%. Intimacy has an effect of 0.186 on achievement motivation with a percentage 18.6 %. While the self-disclosure has an effect of 2,430 on achievement motivation with a significance value of $0.020 < 0.05$. The results of the next study show that intimacy and the self-disclosure together have an influence on achievement motivation with a significance value of $0.000 < 0.05$ with a magnitude of the effect of 0.049 so it is said that the research hypothesis is accepted. So if students have high intimacy and self-disclosure , they will will increaseachievement motivation.

البحث ملخص

موزكي ، محمد. 2021. أطروحة. تأثير العلاقة الحميمة والكشف عن الذات من قبل الرياضيين المدربين على دافع

الإنجاز لدى لاعبي الهوكي في منطقة مالانج ريجنسي

المستشارة: الدكتورة إنداه كورنياواتي بوروانينجياس ، ماجستير في علم النفس ، أخصائية علم نفس

الكلمات المفتاحية: العلاقة الحميمة ، الإفصاح عن الذات ، دافع الإنجاز

دافع الإنجاز هو في الأساس رغبة ورغبة واستعداد ودافع لتكون قادرًا على التفوق ، أي تجاوز الإنجازات التي تم تحقيقها بأنفسهم أو إنجازات الآخرين. يتأثر دافع الإنجاز بعدة عوامل ، وهي الإفصاح عن الذات والعلاقة الحميمة.

يختلف مستوى دافع الإنجاز لكل رياضي عن الآخر. سيحاول اللاعبون تحقيق هدفهم المتمثل في الاستعداد قدر الإمكان في التدريب حتى مواجهة المباراة. يمكن أن تؤثر عدة عوامل على نجاح الرياضيين في تحقيق أهدافهم مثل العلاقة الحميمة والكشف عن الذات للرياضيين مع مدربيهم. بناءً على ذلك ، فإن الغرض من هذه الدراسة هو تحديد ما إذا كان هناك تأثير للحميمية والإفصاح عن الذات على دافع الإنجاز

هذا البحث هو بحث كمي مع تحليل باستخدام الانحدار الخطي المتعدد. تم جمع البيانات باستخدام مقياس مملوء مالانج ريجنسي باستخدام طريقة أخذ العينات الإجمالية. المقاييس المستخدمة في بواسطة 40 رياضياً للهوكي من هذه الدراسة تشمل مقياس العلاقة الحميمة ، والإفصاح عن الذات ودوافع الإنجاز

أظهرت النتائج أن مستوى دافعية الإنجاز لدى لاعبي الهوكي في مالانج ريجنسي كان في فئة عالية بنسبة 100% ، ومستوى الإفصاح عن الذات في الفئة العالية بنسبة 72.5% ، ومستوى دافع الإنجاز بنسبة 67.5% في الفئة العالية. العلاقة الحميمة لها تأثير 2963 على دافع الإنجاز بقيمة معنوية $0.005 > 0.05$. بينما كان للإفصاح الذاتي تأثير 0.186 على دافع الإنجاز بنسبة 18.6%. تظهر نتائج الدراسة التالية أن العلاقة الحميمة والإفصاح عن الذات معًا لهما تأثير على دافع الإنجاز بنسبة 11.9 مع تأثير حجم 0.049 لذلك يُقال أن فرضية البحث مقبولة. لذلك إذا كان للرياضي علاقة حميمة عالية وكشف عن نفسه ، فسيؤدي ذلك إلى زيادة دافع الإنجاز.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabang olahraga hoki atau *hockey* merupakan suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu dan setiap pemainnya menggunakan sebuah tongkat (stik) yang digunakan untuk memainkan bola. Olahraga hoki masuk ke Indonesia pada 1920, lebih tepatnya ketika dibentuk suatu komunitas hoki di Bandung yang dibentuk oleh warga Belanda. Namun baru mulai berkembang pada beberapa tahun setelah Indonesia dinyatakan merdeka. Pada tahun 1948, Indonesia berpeluang untuk mengirimkan tim hoki untuk berpartisipasi pada Olimpiade yang diselenggarakan di London, namun dibatalkan karena pada waktu itu Indonesia belum memiliki organisasi hoki nasional. (Cirana, 2018)

Di Kabupaten Malang, cabang olahraga hoki ini terbilang memiliki prestasi yang cukup tinggi, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Prestasi terakhir yang dicapai adalah ketika mengikuti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV VI) 2019, Tim hoki Kabupaten Malang berhasil menyabet medali perunggu (untuk nomor *Indoor* putra) dan medali emas untuk (untuk nomor *outdoor* putra). Akan tetapi, Tim hoki Kabupaten Malang mengalami penurunan prestasi terhitung sejak kejuaraan setelah PORPROV VI 2019, tim hoki tidak satu pun mendapatkan predikat juara pada 3 pergelaran kejuaraan di tingkat provinsi.

Menurunnya prestasi hoki Kabupaten Malang dapat ditinjau dari motivasi masing-masing atlet untuk berprestasi. Motivasi berprestasi atlet dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal atlet, seperti harapan, minat dan kecemasan. Faktor eksternal seperti faktor lingkungan yang menuntut atlet untuk mencapai suatu target, adanya situasi kompetisi, tugas dan tantangan (Made, 2018). Sejalan dengan penelitian Made (2018), dari hasil wawancara dengan salah satu pelatih hockey Kabupaten Malang, SA (Nama singkatan) mengungkapkan adanya

penurunan motivasi atlet untuk datang latihan sehingga berpengaruh terhadap prestasi.

“Semenjak selesainya Porprov 2019 kemarin, anak-anak mulai sedikit terlihat malas untuk datang latihan, akibatnya 3 turnamen setelah porprov itu kita gak bisa maksimal dan gak dapat juara. Mungkin anak-anak merasa minder akibat atlet yang senior gak bisa bermain lagi karena aturan untuk 3 kejuaraan terakhir yakni usia U-20. Selain itu juga pelatihnya juga sering gonta-ganti jadi anak-anak bingung mau mengikuti program latihan karena tiap pelatih punya gaya melatih yang sedikit berbeda satu sama lain.” (SA, Laki-laki, 24 Februari 2021)

Menurut SA, atlet hoki Kabupaten Malang mengalami penurunan prestasi terhitung sejak ditinggal para seniornya yang sudah tidak bias bermain satu tim lagi dan dengan adanya pergantian pelatih mengakibatkan atlet harus bias beradaptasi dengan metode latihan yang baru.

“ Saya sendiri terkadang mulai bingung mas, karena pelatih berganti-ganti jadi kita yang awalnya sudah cocok dengan cara Mas A terus diganti sama Mas B, jadi kita menyesuaikan lagi sama gaya ngelatihnya. Saya juga kurang dekat sama pelatih baru dan kadang merasa ndak cocok karena belum akrab” (PV, Laki-laki, 3 Maret 2021)

PV yang merupakan salah satu atlet hoki Kabupaten Malang menjelaskan bahwa dengan adanya pergantian pelatih, atlet merasakan kurang adanya kedekatan antara pelatih dan atletnya. Kedekatan yang dimaksud adalah pelatih kurang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan atletnya sehingga timbul perasaan tidak cocok dalam diri masing-masing atlet.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang mengalami penurunan dilihat dari kontinuitas latihan atlet yang semakin berkurang terhitung sejak tahun 2019 akhir hingga sekarang. Berkurangnya intensitas latihan atlet hockey Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa minat atlet mulai berkurang. Atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan

menunjukkan minat atau ketertarikan yang tinggi sehingga akan berfokus kepada program latihan yang diberikan dan tidak timbul rasa bosan, menjaga kesehatan fisik dan psikis, tidak mudah putus asa. Motivasi antara individu satu dengan lainnya akan berbeda dikarenakan memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Motivasi dapat berkembang yang pada awalnya kurang adanya semangat dalam menghadapi sebuah pertandingan akhirnya memiliki hasrat untuk bertanding dan termotivasi untuk berprestasi. (Apta,2014)

Bentuk motivasi dalam proses pembinaan olahraga dibedakan menjadi beberapa bentuk. Pertama, motivasi dalam artian umum, yakni keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu (Morgan, dalam Monty. 2002). Kedua, motivasi berprestasi, yakni kecenderungan seseorang untuk berusaha menyelesaikan tugas dengan maksimal untuk memperoleh hasil sebaik mungkin dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun kerap kali mengalami kegagalan. Kebutuhan atlet untuk berprestasi ini dinamakan *Achievement Motivation* (Gill, dalam Monty.2002)

Salah satu faktor penting berpengaruhnya kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan atlet dalam berprestasi atau perasaan haus akan prestasi (Cox, dalam Monty 2002). Terdapat dua orientasi atlet dalam teori kebutuhan berprestasi atlet ini. Atlet yang mempunyai kecenderungan terhadap ego (orientasi terhadap ego) dan atlet yang mempunyai kecenderungan dalam proses menguasai suatu ketrampilan (orientasi terhadap ketrampilan). Atlet yang memiliki kecenderungan terhadap egonya akan menjadikan kemenangan sebagai sebuah tolak ukur kesuksesan, hal tersebut juga akan memunculkan perasaan puas ketika berhasil mengalahkan atau mengungguli lawannya (Duda, dalam Monty. 2002). Disisi lain, atlet yang memiliki kecenderungan terhadap penguasaan ketrampilan akan menjadikan kepuasan ketika menikmati proses yang dilaluinya. Atlet tersebut tidak melihat kemenangan sebagai satu-satunya mencapai sebuah kepuasan, namun dengan atlet dapat

menikmati proses dan memiliki peran penting dalam suatu pertandingan atau suatu aktivitas (Robert, dalam Monty (2002).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan pada 7 Maret 2021, atlet *hockey* Kabupaten Malang, ditemukan bahwa kedekatan antar sesama atlet juga menjadi salah satu faktor kelengkapan tim dalam berlatih. Salah satu contohnya adalah atlet A dan atlet B yang merupakan teman dekat. Ketika salah satu dari berhalangan untuk hadir dalam latihan, maka keduanya akan tidak datang pada latihan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik. Penurunan motivasi pada atlet *hockey* Kabupaten Malang atlet dapat dilihat dari perhatian atlet selama latihan cenderung kurang adanya perhatian terhadap instruksi pelatih sehingga materi yang diberikan tidak maksimal saat proses pelaksanaan.

Motivasi merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Motivasi intrinsik berarti suatu dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam diri sendiri dan tidak ada pengaruh dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik berarti adanya faktor luar yang mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan suatu tindakan. Namun, motivasi ekstrinsik dapat menjadi motivasi intrinsik ketika individu telah begitu termotivasi sehingga timbul dorongan dalam dirinya untuk mencapai tujuannya. (Winda Oksara, Herman Nirwana, 2019)

Motivasi eksternal seorang atlet dapat berasal dari teman dalam tim ataupun pelatih. Pelatih mempunyai peran yang sangat penting dalam tim. Tidak hanya memberikan porsi latihan secara fisik maupun teknik, namun pelatih juga dituntut untuk sebagai guru, teman dan psikolog yang baik bagi atletnya (Satidarma, 2000). Seorang pelatih dapat menjadi orang terdekat atlet yang memberikan perasaan nyaman dan membangun komunikasi baik sehingga dapat membimbing, merencanakan program latihan hingga meningkatkan prestasi. (Adisasmito, 2007)

Hubungan interpersonal atlet dengan pelatih akan menciptakan pengaruh penting dalam proses perkembangan prestasi atlet. Dalam hal ini, hubungan tersebut dinamakan Intimasi. Intimasi pelatih dan atlet adalah hubungan interpersonal yang melibatkan emosi dan perilaku antara pelatih dan atlet menjadi saling berkaitan. (Jowett dan Ntoumatis, 2004). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wylleman dalam (Jowett, Sophia, 2007) yakni hubungan baik antara atlet dan pelatih dapat tergambar dalam penerapannya di lapangan pertandingan. Hubungan interpersonal tersebut harus memenuhi beberapa hal yakni 1). *Acceptance dan rejection*, yang berarti terdapat perilaku yang positif maupun negatif pada pelatih dan atlet. 2). *Dominance dan submission*, yakni menggambarkan seberapa kuat hubungan interpersonal tersebut. 3). *Social dan emotional*, yakni menggambarkan saling memahami antara atlet dan pelatih.

Intimasi dapat diartikan sebagai kedekatan antara dua individu yang didasarkan pada saling mempercayai satu sama lain dan menganggap bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing (Kimmel dalam Jenny, Miftahul. 2016). Dalam olahraga hoki, intimasi antara pelatih dan atlet sangat dibutuhkan untuk mendapatkan suasana yang nyaman dalam melewati proses berlatih hingga turut dalam sebuah pertandingan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Pate (dalam Jenny, Miftahul. 2016) , bahwa setiap atlet yang mempunyai perasaan untuk berbagi keluhan, keyakinan dan sikap, maka akan mendapatkan dukungan dari pelatih, oleh karena itu atlet akan mendapatkan ketenangan dan percaya diri saat bertanding.

“Kadang gini mas, dengan gonta ganti pelatih saya merasa capek harus ngikutin arahan baru yang seharusnya sudah dijalankan sejak lama. Selain itu terkadang pelatih yang itu kurang bisa diajak komunikasi diluar lapangan, jadi dari kita nya itu kurang bias memberikan usulan untuk latihan.
(AH, Laki-laki, 3 Maret 2021)

Menurut AH, atlet hockey Kabupaten Malang dengan pelatihnya kurang terjalannya komunikasi di luar lapangan sehingga atlet tidak bisa berdiskusi mengenai program latihan yang tepat. Atlet juga merasa bosan dengan adanya pergantian pelatih dikarenakan harus mengulangi materi latihan yang sama namun dengan pelatih yang berbeda. . Hal tersebut mengakibatkan atlet mulai malas untuk datang ke tempat

latihan. Berdasarkan data dari KONI Kabupaten Malang, terhitung sejak agustus 2019 hingga Maret 2021, intensitas kehadiran atlet hockey Kabupaten Malang menurun jika dilihat dari absensi latihan yang dilakukan saat latihan yakni setiap sabtu dan minggu.

Kurangnya kedekatan antara pelatih dan atlet menimbulkan adanya keterbukaan diri (*Self-disclosure*) atlet rendah. Menurut Devito, (2006), Keterbukaan diri merupakan salah satu cara seseorang untuk memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. *Self-disclosure* dapat berisikan informasi tentang perilaku, sikap, perasaan keinginan, motivasi, dan ide yang terdapat dalam diri seseorang. Keterbukaan diri tergantung pada keadaan dan orang yang berinteraksi. Seseorang akan terbuka ketika lawan bicara atau orang yang diajak berinteraksi memberikan kesan aman dan nyaman. Sebaliknya seseorang akan tertutup jika orang yang diajak berinteraksi memberikan kesan bahwa kurang dapat dipercaya.

Self-disclosure bersifat berbalas dan terdapat efek timbal balik didalamnya. Pada fase awal hubungan interpersonal, masing-masing individu akan melihat *feedback* pasangannya untuk memulai menyesuaikan membuka diri (Dindia, 2006). *Feedback* atau timbal balik dalam olahraga yakni bagaimana peran sosok pelatih dalam memahami atletnya ketika atlet memiliki sebuah kendala dari segi fisik, psikis, atau taktik. Pelatih akan memberikan *feedback* saat latihan dengan mengoreksi gerakan yang salah (Apta, 2014). Beberapa pelatih telah menerapkan *feedback* saat proses latihan berlangsung, namun, poin penting *feedback* seringkali tidak dimaksimalkan. Terdapat lima poin penting dalam memberikan *feedback*, antara lain: 1. *Feedback* berisikan informasi yang benar untuk memberikan gambaran tentang ketrampilan yang benar, 2. *Feedback* disampaikan dengan bahasa yang baik, 3. *Feedback* diberikan sesegera mungkin saat latihan, 4. *Feedback* memberikan stimulus untuk merangsang perilaku atlet, 5. *Feedback* harus singkat, padat dan jelas (Apta, 2014). Penelitian serupa telah dilakukan oleh Yetika Ika Putri, yakni *Hubungan Antara Intimasi Pelatih - Atlet Dengan Kecemasan*

Bertanding Pada Atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Semarang, didapatkan hasil yakni ada hubungan negatif yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding. Ada hubungan negatif yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rohmatus Sholikhah yang berjudul *Hubungan Antara Intimasi Pelatih Dan Atlet Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Ikatan Pencak Silat Sleman Yogyakarta* didapatkan hasil yakni adanya hubungan positif antara intimasi pelatih dan atlet dengan motivasi berprestasi atlet ikatan pencak silat Sleman Yogyakarta. Semakin tinggi intimasi pelatih dan atlet, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada atlet ikatan pencak silat di Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dimana penelitian Yetisa Ika Putri (2007) yang berfokus pada Hubungan intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding. Penelitian tersebut diperoleh hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding. Ada hubungan negatif yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding. Penelitian lainnya yakni Rohmatus Sholikhah (2014) Semakin tinggi intimasi pelatih dan atlet, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada atlet ikatan pencak silat di Sleman Yogyakarta. Penelitian tersebut meneliti intimasi pelatih-atlet namun tidak membahas tentang dimensi keterbukaan diri. Subjek dari kedua penelitian tersebut merupakan atlet pencak silat yang merupakan cabang olahraga perorangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih subjek yakni atlet hockey yang merupakan cabang olahraga beregu atau tim.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas **Pengaruh Intimasi Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang Dimediasi Oleh Intimasi.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat intimasi pelatih dan atlet pada atlet hockey Kabupaten Malang?
2. Bagaimana tingkat motivasi berlatih pada atlet hockey Kabupaten Malang?
3. Apakah ada pengaruh intimasi dan keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi atlet hockey Kabupaten Malang?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat intimasi pelatih dan atlet pada atlet hockey Kabupaten Malang.
2. Mengetahui tingkat motivasi berlatih pada atlet hockey Kabupaten Malang.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh intimasi dan keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi atlet hockey Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan khazanah keilmuan psikologi terutama dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intimasi dan keterbukaan diri dan motivasi berprestasi

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memantu parapelatih untuk meningkatkan prestasi para atlet hockey Kabupaten Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan tersebut dicapai dengan melewati proses yang berkaitan dengan banyak tantangan hingga kegagalan (Kamal Firdaus , 2012).

Motivasi berprestasi adalah suatu kondisi dimana individu berusaha untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab guna mencapai tujuannya dengan mengerahkan kemampuan terbaiknya. Individu yang memiliki dorongan untuk berprestasi tinggi, akan berkeinginan kuat untuk melakukan suatu hal untuk menjadi lebih baik dibanding individu lainnya (McClelland, 1987).

Dorongan individu bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan adalah motivasi berprestasi. Individu yang berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuannya meskipun terdapat rintangan maupun hambatan dalam proses mendapatkannya tergolong memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Individu yang tergolong dalam motivasi berprestasi yang tinggi berpatokan pada proses atau kemajuan untuk mempercepat mencapai tujuannya (Sugiyono, 2013).

Motivasi berprestasi juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dan menjadi ciri kepribadian seseorang, dimulai sejak lahir, kemudian tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan (Gunarsa, 2003), dan menurut Santrock (2005) motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan Parson. , Hinson, & Brown (2001) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kekuatan pendorong keberhasilan, keinginan untuk kemajuan, keyakinan pada kemampuan dan harga diri.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai keberhasilan atau memperoleh tujuan akhir yang diinginkan, individu

berpartisipasi dalam suatu tugas sendiri, berharap untuk berhasil dalam tugas yang diberikan, dan mendorong menghadapi hambatan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan akurat. (Chaplin, 2002)).

Motivasi berprestasi pada hakikatnya adalah keinginan, keinginan, kemauan dan motivasi untuk mengejar keunggulan, yaitu untuk mengungguli prestasi sendiri atau prestasi orang lain. Sempurna saat melakukan tugas tertentu (Komarudin, 2015)

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli, motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti prestasi yang dapat menjadikan individu tersebut bangga atas pencapaian yang diraihinya. Motivasi berprestasi juga dapat dipicu oleh orang lain atau diri sendiri, yakni individu akan mencoba melebihi pencapaian yang telah diraih orang lain atau individu mencoba melebihi prestasinya sendiri yang telah dicapai sebelumnya guna meningkatkan kinerja atau pencapaiannya.

2. Fungsi Motivasi Dalam Olahraga

Salah satu penunjang dalam memenangkan suatu kejuaraan adalah dengan meningkatkan motivasi berprestasi atlet. Motivasi berprestasi atlet merupakan aspek yang diperlukan untuk berhasil memenangkan suatu kejuaraan. Pembinaan berupa motivasi sangat diperlukan, agar atlet dapat memahami tugas mana yang harus dikerjakan dengan baik, agar atlet dapat rajin dan inovatif, serta dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik (Adisasmito, 2007).

Beberapa ahli psikologi olahraga mengemukakan bahwa motivasi merupakan energi psikologis yang sangat penting, tidak hanya dalam kompetisi, tetapi juga dalam pemeliharaan dan penyesuaian kegiatan olahraga selama proses pelatihan, artinya motivasi membimbing keseluruhan kekuatan penggerak atlet dan memastikan kesinambungan pelatihan. Memberikan arahan untuk pelatihan. Kegiatan pelatihan untuk mencapai tujuan. Tujuan yang diharapkan (Adisasmito, 2007).

Seseorang yang bermotivasi tinggi percaya bahwa ia dapat menunjukkan kemampuannya seperti yang diharapkan. Motivasi tinggi

adalah sikap atau kepercayaan diri yang membuat orang tersebut memiliki keyakinan terhadap perilakunya sendiri, dapat melakukan apa yang disukainya sesuai dengan keinginannya, dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. mengejar keunggulan. Satidarma, 2000).

Menurut Adisasmito (2007), salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah rasa aman dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Pelatih harus mampu melatih atletnya untuk mencapai kesehatan, fisik, mental, dan keterampilan sosial yang terbaik. Pelatih adalah orang yang harus mampu memberikan rasa aman dan hubungan interpersonal yang baik kepada atlet sehingga dapat membimbing semaksimal mungkin, meningkatkan kinerja, merencanakan rencana latihan, serta mengevaluasi proses dan hasil latihan.

3. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi ditunjukkan dengan ciri-ciri atau ciri-ciri tertentu. Karakteristik ini membedakan orang yang bermotivasi tinggi dari orang yang bermotivasi rendah.

Identitas individu yang termotivasi mencapai berprestasi, ialah: (a) mau senantiasa mencari prestasi, (b) menggemari kompetisi, (c) mau senantiasa unggul, (d) menggemari tantangan yang wajar, (e) menginginkan banyak feedback tentang keberhasilan serta kegagalan, dibanding orang yang memiliki prestasi rendah (McClelland, 1987).

Identitas orang memiliki motivasi berprestasi diantaranya merupakan : (a) sanggup menyelesaikan tugas yang dapat diselesaikan dengan baik. Berhubungan melalui pengalaman hendak keberhasilan, yakni pengalaman hendak keberhasilan hendak dapat tingkatkan motivasi berprestasi, (b) menggemari tugas dengan tingkatan kesusahan moderat, menggemari tugas yang dapat dikerjakan tidak berarti menggemari tugas yang gampang ataupun tujuan yang gampang, (c) menggemari dorongan yang khusus/

arahan yang konkret,(d) sanggup kurangi ketakutan hendak kegagalan(Parsons, Hinson,&Brown, 2001)

Perwujudan motivasi berprestasi tersebut nampak dalam sikap semacam:(1) mengemban tanggung jawab individu atas perbuatannya ,(2) mencari feedback tentang perbuatannya,(3) memilah efek yang moderat ataupun lagi dalam perbuatannya, serta(4) berupaya melaksanakan suatu dengan cara baru serta kreatif(Asnawi, 2002).

Siswa yang akan termotivasi dengan prestasi hendak bertahan dengan lama pada pekerjaan dibanding siswa yang kurang besar dengan motivasi berprestasi, kendati hadapi kegagalan. Siswa tersebut hendak menghubungkan ketidakberhasilan yang dirasakan dengan minimnya usaha, bukan oleh faktor- faktor eksternal semacam kesukaran tugas, serta keberuntungan. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi besar menginginkan keberhasilan, serta kala kandas hendak melipatgandakan kemampuannya yang dicoba sehingga bisa sukses(French dalam Syaodih, 2003).

Bersumber pada bermacam uraian tadinya, bisa disimpulkan kalau identitas orang yang mempunyai motivasi berprestasi besar merupakan mempunyai tanggung jawab individu, memiliki kemauan buat berkompetisi secara sehat melawan dirinya sendiri ataupun melawan orang lain, ulet, memilah tugas menantang tetapi tidak sangat susah, tidak mempercayai aspek lain semacam keberuntungan, dan mencari *feedback* tentang keberhasilan serta kegagalan.

4. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

McClelland(1987) menjelaskan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki tanda sebagai berikut :

a. Bertanggung jawab atas perbuatannya

Orang yang memiliki motivasi berprestasi besar hendak melandasi tiap aksi yang dicoba jadi tanggung jawab individu.

Orang tidak hendak menyalahkan individu lain bila menemui suatu kegagalan serta menjadikan kegagalan itu selaku tanggung jawabnya. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi besar hendak berupaya semaksimal bisa jadi buat menuntaskan tugas yang diterimanya serta menolak buat meninggalkannya saat sebelum tugas tersebut dituntaskan dengan baik.

b. Menggunakan *feedback* untuk perbuatannya

Feedback atau umpan balik digunakan untuk individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi untuk mengetahui seberapa efektif atau seberapa bermanfaat perbuatan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tindakannya dalam mencapai prestasi. Individu yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik. Umpan balik tersebut akan diperhatikan dan diperbaiki untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari.

c. Cenderung menyukai tantangan dan menimbang resiko

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengambil tantangan dalam melaksanakan tugasnya, akan tetapi dengan porsi yang sesuai. Tantangan yang disukai yakni tantangan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya, dalam artian tidak mudah namun masih dapat dicapai dan dapat diselesaikan dengan baik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapinya dalam memulai suatu tugas.

d. Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam menghadapi tugasnya tidak bersifat statis namun akan aktif untuk mendapatkan jalan keluar dalam menyelesaikan suatu masalah. Bertindak kreatif adalah salah satu cara untuk individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi untuk menyelesaikan tugasnya

secara efisien. Tugas individu yang didapatkan secara kontinu dan cenderung sama, individu akan mencari jalan lain untuk menghindari kebosanan saat bertugas namun akan tetap menyelesaikan tugasnya.

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu yang memiliki berprestasi motivasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda, dan tidak efisien.

f. Keinginan menjadi yang terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik dan perilaku mereka berorientasi masa depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah beranggapan bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan Schunk, dkk (2012) menjelaskan 4 aspek motivasi antara lain :

a. Pilihan tugas atau minat.

Ketika individu memiliki sebuah pilihan, tugas yang ia pilih untuk dilakukan mengindikasikan area minat/keberadaan motivasinya. Individu menunjukkan minatnya melalui tugas-tugas yang dilakukannya (atau yang dikatakannya dilakukan) di sekolah atau di luar sekolah ketika memiliki waktu luang dan ketika individu dapat memilih di antara berbagai aktivitas.

b. Usaha (*effort*)

Individu yang termotivasi untuk belajar cenderung berusaha agar berhasil, baik usaha fisik maupun mental. Usaha mental ini berhubungan dengan keefektifan diri (*self efficacy*).

c. Kegigihan

Kegigihan ini berhubungan erat dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengerjakan sebuah tugas. Kegigihan penting karena sebagian besar pembelajaran membutuhkan waktu dan keberhasilan mungkin tidak terjadi dengan mudah.

d. Prestasi

Individu yang memilih mengerjakan sebuah tugas, berusaha, dan bersikap gigih cenderung berprestasi pada level yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dari motivasi berprestasi antara lain adalah tanggung jawab, memperhatikan risiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, memperhatikan waktu penyelesaian tugas, serta keinginan menjadi yang terbaik.

5. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi :

a. Kemungkinan untuk sukses

Situasi dimana individu akan mengejar kesuksesan secara maksimal untuk mendapatkan kepuasan dari melakukan sesuatu yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Ketika situasi tersebut memungkinkan untuk sukses pada individu tersebut, maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi.

b. Ketakutan akan kegagalan,

Mengacu pada perasaan individu tentang ketakutan akan sebuah kegagalan sehingga akan membuat individu untuk semakin

termotivasi mencari upaya agar dapat mengatasi kegagalan dan meningkatkan motivasinya untuk berprestasi.

c. *Value*,

Value merupakan nilai ketika individu akan mencapai tujuan dan tujuan tersebut benar-benar bernilai baginya, maka akan semakin termotivasi untuk berprestasi dalam hal ini individu akan cenderung melihat uang sebagai value yang dijadikan tujuan bagi individu untuk termotivasi berprestasi.

d. *Self-efficacy*,

Mengarah pada keyakinan individu pada dirinya sendiri untuk mampu mencapai keberhasilan. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi.

e. *Usia*,

Usia dapat menjadikan seorang individu memiliki perkembangan ego, kematangan emosi dan kematangan berpikir sehingga seorang individu dapat menggunakan kematangan usianya untuk termotivasi agar dapat berprestasi.

f. *Pengalaman*,

Pengalaman mampu menjadikan seorang individu mengingat kemampuan yang dimiliki pada masa lalu, memiliki keberagaman akan sesuatu yang diperoleh dari pengalamannya, dan dijadikan sebagai acuan untuk membantunya lebih termotivasi untuk berprestasi.

g. *Jenis kelamin*

Jenis kelamin mempengaruhi individu dalam memperoleh prestasi. Pria lebih memiliki motivasi berprestasi dibandingkan wanita didasari pada jenis kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, pria lebih memiliki pekerjaan yang lebih beragam dibanding wanita.

Sementara faktor eksternal meliputi:

a. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi motivasi orang-orang yang berada di sekitarnya. Motivasi individu akan menurun jika kondisi lingkungannya tidak mendukung individu yang berada di dalamnya. Dalam organisasi ataupun perusahaan, seorang pegawai dapat memiliki motivasi berprestasi apabila dalam lingkungan organisasi atau perusahaan tersebut terjadi interaksi antar pegawai. Interaksi tersebut dapat berlangsung pada seorang pegawai dengan pegawai yang lainnya dan juga dengan atasan. Motivasi berprestasi individu meningkat dipengaruhi oleh anggota yang berada dalam lingkungan perusahaan tersebut.

b. Sosial

Faktor sosial yaitu faktor yang menjelaskan tentang pengaruh dari orang-orang di sekitar individu. Pengaruh motivasi individu dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya/kelompok. Motivasi individu akan menurun jika satu atau dua anggota kelompok tidak memiliki kemampuan kerja kelompok yang baik. Seperti dalam suatu kelompok jika individu satu dengan yang lainnya tidak memiliki hubungan yang baik maka akan menurunkan motivasi individu yang berada dikelompok tersebut.

c. Hubungan individual

Hubungan individual menjelaskan faktor-faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi motivasi seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain mencakup kemampuan, talenta, keahlian, dan pengetahuan. Kemampuan tersebut yang menjadi bekal bagi individu untuk memiliki hubungan antar individu satu dengan individu lainnya. Ketika individu memiliki intensitas hubungan maka individu tersebut memiliki objek dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya agar lebih baik dari individu lainnya.

Selain itu menurut Mangkunegara (2011), faktor-faktor motivasi berprestasi dibagi menjadi dua faktor diantaranya:

a. Tingkat kecerdasan (IQ)

Orang yang mempunyai motivasi prestasinya tinggi bila memiliki kecerdasan yang memadai. Hal ini karena IQ merupakan kemampuan potensi, apabila terpenuhi maka individu akan mengerahkan segala kemampuannya dan kemampuannya dapat tersalurkan dengan baik untuk mencapai tujuannya secara maksimal.

b. Kepribadian

Kepribadian yang dewasa akan mampu mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini dikarenakan kepribadian merupakan kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan fungsi psiko-fisiknya yang sangat menentukan dirinya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor diatas menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan faktor-faktor tentang motivasi berprestasi yaitu menurut McClelland (1987). Ada dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, value, self-efficacy, usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara, faktor ekstrinsik meliputi lingkungan sekolah, sosial dan hubungan individual. Selain itu faktor faktor motivasi berprestasi juga dijelaskan oleh Mangkunegara (2011) yaitu dibagi menjadi dua faktor diantaranya tingkat kecerdasan (IQ) dan kepribadian.

Penjelasan dari faktor-faktor diatas, maka yang dipilih oleh peneliti adalah faktor menurut McClelland. Ada dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, value, self-efficacy, usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara, faktor ekstrinsik meliputi lingkungan sekolah, sosial dan hubungan individual. Peneliti memilih faktor sosial. Faktor sosial

mempunyai pengaruh pada motivasi individu yang berada di dalam suatu kelompok.

6. Motivasi Berprestasi Menurut Perspektif Islam

Motivasi berprestasi muncul baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu dari faktor itu adalah sistem nilai yang dianut. Dalam kajian ini sistem nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang telah terinternalisasikan dalam diri seseorang. Sistem nilai ini berbentuk peraturan-peraturan atau nilai-nilai yang dijelaskan dalam agama. Peraturan dan nilai-nilai dalam agama yang selanjutnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam istilah lain disebut religiusitas. Seseorang baru dikatakan religius apabila salah satunya ditandai dengan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang isi Al Qur'an. Di dalam Al Qur'an banyak ayat yang mengandung makna agar orang Islam memiliki motivasi berprestasi, salah satunya yang terdapat dalam QS. Al Anfaal [8]: 53, yaitu:

عَلَيْكُمْ سَمِيعُ اللَّهِ وَأَنَّ بَأْتْفُسِهِمْ مَا وَعَيْرُؤِي حَتَّى قَوْمٍ عَلَى أَعْمَهَا يُعَمَّةً مُعَيَّرًا بِكَ لَمْ اللَّهُ بِأَنَّ ذَلِكَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah sekali -kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan -Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.*

Orang yang memahami ayat di atas akan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga muncullah motivasi berprestasi dalam dirinya. Iniseseuai dengan pendapat Ali (dalam Jalaludin. 2003) yang mengatakan bahwa peranan agama dalam pembangunan selain sebagai etos pembangunan juga berfungsi sebagai sumber motivasi.

B. Intimasi

1. Pengertian Intimasi

Secara harfiah intimasi dapat diartikan sebagai kedekatan atau keakraban dengan orang lain. Intimasi dalam pengertian yang lebih luas

telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Shadily dan Echols (1990) mengartikan intimasi sebagai kelekatan yang kuat yang didasarkan oleh saling percaya dan kekeluargaan. Sullivan (Prager, 1995) mendefinisikan intimasi sebagai bentuk tingkah laku penyesuaian seseorang untuk mengekspresikan akan kebutuhannya terhadap orang lain. Kemudian, Steinberg (1993) berpendapat bahwa suatu hubungan intim adalah sebuah ikatan emosional antara dua individu yang didasari oleh kesejahteraan satu sama lain, keinginan untuk memperlihatkan pribadi masing-masing yang terkadang lebih bersifat sensitif serta saling berbagi kegemaran dan aktivitas yang sama.

Intimasi menurut Levinger & Snoek (Bernstein dkk, 1988) merupakan suatu bentuk hubungan yang berkembang dari suatu hubungan yang bersifat timbal balik antara dua individu. Keduanya saling berbagi pengalaman dan informasi, bukan saja pada hal-hal yang berkaitan dengan fakta-fakta umum yang terjadi di sekeliling mereka, tetapi lebih bersifat pribadi seperti berbagi pengalaman hidup, keyakinan-keyakinan, pilihan-pilihan, tujuan dan filosofi dalam hidup. Pada tahap ini akan terbentuk perasaan atau keinginan untuk menyayangi, memperdulikan, dan merasa bertanggung jawab terhadap hal-hal tertentu yang terjadi pada orang yang dekat dengannya.

Atwater (1983) mengemukakan bahwa intimasi mengarah pada suatu hubungan yang bersifat informal, hubungan kehangatan antara dua orang yang diakibatkan oleh persatuan yang lama. Intimasi mengarah pada keterbukaan pribadi dengan orang lain, saling berbagi pikiran dan perasaan mereka yang terdalam. Intimasi semacam ini membutuhkan komunikasi yang penuh makna untuk mengetahui dengan pasti apa yang dibagi bersama dan memperkuat ikatan yang telah terjalin. Hal tersebut dapat terwujud melalui saling berbagi dan membuka diri, saling menerima dan menghormati, serta kemampuan untuk merespon kebutuhan orang lain (Harvey dan Omarzu dalam Papalia dkk, 2001).

Selain itu dalam proses intimasi perlu untuk memasukkan unsur perasaanbersatu dengan orang lain. Kebutuhan untuk bersatu dengan orang lain merupakan pendorong yang sangat kuat bagi individu untuk membentuk suatu hubungan yang kuat, stabil, dekat dan terpelihara dengan baik (Papalia dkk, 2001). Kedekatan perasaan seperti ini dapat menimbulkan suatu hubungan yang erat dimana hubungan ini sebagai lambang dari empati (Parrot dan Parrot, 1999).

Suatu hubungan akan mencapai keintiman emosional jika diantara kedua belah pihak sudah berada di fase saling memahami, saling mempercayai, terbuka,dan bebas mengutarakan apapun tanpa adanya perasaan penolakan diantara keduanya. Kedua belah pihak dapat menerima kekurangan dan kelebihan sehingga bias saling memaafkan dan menerima, terlebih jika terjadi perbedaan pendapat atau berbuat kesalahan (Dian & Sri, 2012).

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa intimasi merupakan suatu kedekatan dalam suatu hubungan antara individu dengan individu lainnya yang menciptakan kondisi saling mempercayai satu sama lain dalam berbagi informasi, berbagi emosi, serta penerimaan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

2. Aspek Intimasi

Intimasi memiliki setidaknya 6 aspek, yakni Pengetahuan (Knowledge), Perhatian (Caring), Saling bergantung (Interdependence), hal kebersamaan (Mutuality) ,kepercayaan (Trust) , dan komitmen (Commitment). (Brehm, dkk. 2002)

a. Pengetahuan(knowledge)

Suatu hubungan terbentuk dari pengetahuan satu satu sama lain antara individu terhadap pasangannya. Individu akan saling memberi informasi tentang dirinya seperti keinginan, perasaan, dan informasi yang tidak diberitahukan individu kepada orang lain atau kepada umum. Sharingmerupakan cara untuk individu untuk mendapatkan pengetahuan tentang pasangan secara tidak langsung.

b. Perhatian (*caring*)

Individu yang intimasi akan saling peduli dan memberikan kasih sayang satu sama lain dari pada hal yang dilakukan oleh kebanyakan orang lain.

c. Saling bergantung (*interdependence*)

Individu yang menjalin hubungan secara intim akan menimbulkan rasa ketergantungan satu sama lainnya. Satu sama lain dapat saling mempengaruhi. Pengaruh tersebut tergantung pada kekuatan, waktu yang dilakukan, dan bagaimana suatu hal tersebut dilakukan.

d. Hal kebersamaan (*mutuality*)

Individu yang menjalani *intimaterelationship* atau hubungan secara intim akan menganggap semua dilakukan bersama. *Intimaterelationship* akan menganggap bahwa semua hal adalah “kita”, bukan “aku” dan bukan “kamu”

e. Kepercayaan (*trush*)

Kepercayaan dalam suatu *intimaterelationship* sangat lah penting. Membentuk kepercayaan satu sama lain sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi dalam suatu hubungan intim.

f. Komitmen (*commitment*)

Intimaterelationship sangat membutuhkan komitmen. Komitmen menumbuhkan rasa untuk saling bersama tanpa ada batasan waktu. Membangun sebuah komitmen membutuhkan proses yang menyita waktu, dan tenaga. Komitmen juga dapat meningkatkan tingkat keintiman bagi pasangan jika dalam prosesnya dilakukan dengan baik oleh masing-masing individu.

Jowett dan Sophia (2007) berpendapat berkualitas bahwa komponen utama dalam membangun hubungan berkualitas antara pelatih dan atlet dibagi menjadi beberapa hal, yaitu:

a. Closeness

Closeness dapat menggambarkan tingkat kedekatan antara pelatih dengan atlet. Tingkat kedekatan antara pelatih dan atlet dapat diukur melalui ungkapan-ungkapan emosional seperti saling percaya, memiliki rasa hormat, dan saling mengapresiasi sehingga menciptakan hubungan internasional yang baik.

b. Commitment

Komitmen dapat menggambarkan tujuan pelatih dan atletnya dalam menciptakan hubungan yang baik antar keduanya. Komitmen tersebut dapat menggambarkan keinginan dalam pembinaan dan dapat menjadi representasi kognitif antara pelatih dan atletnya.

c. Complementary

Complementary menggambarkan hubungan antara pelatih dan atlet melalui interaksi yang kooperatif dan efektif. Complementary juga mencerminkan adanya perilaku yang berdasarkan rasa ingin menyatu dari perilaku interpersonal seperti responsif, ramah dan adanya saling ketersediaan antara satu sama lain.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Intimasi

Atwater (1983) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intimasi, yaitu :

a. Saling terbuka

Saling berbagi pikiran dan perasaan yang dalam, serta rasa saling percaya diperlukan untuk membina dan mempertahankan intimacy.

b. Kecocokan pribadi

Adanya kesamaan atau kesamaan latar belakang, kebudayaan, pendidikan dan persamaan lain yang membuat pasangan memiliki kecocokan. Meskipun begitu, beberapa perbedaan pasti muncul di dalam suatu hubungan, maka yang terpenting adalah bagaimana

mengatasinya. Dengan demikian, bukan tidak mungkin dengan adanya perbedaan individu tidak dapat melengkapi satu sama lain.

c. Penyesuaian diri dengan pasangan

Berusaha mengerti pandangan pasangan, memahami sikap dan perasaan pasangan. Dalam hal ini di tekankan pentingnya berkomunikasi secara efektif, yaitu kemampuan untuk mendengarkan secara efektif dan memberikan respon dengan cara tidak mengadili. Hal ini akan menciptakan rasa saling percaya pada pasangan.

4. Intimasi menurut perspektif Islam

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* (QS Al Hujarat 10)

C. Keterbukaan Diri

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Hubungan seseorang dengan orang lain pada umumnya diawali dengan adanya interaksi yang berlanjut pada bertukar informasi antar keduanya yang bersifat mendalam. Self-disclosure tumbuh pada suatu hubungan seiring berjalannya waktu ditandai dengan tingkat keakraban (Dian & Sri, 2012).

Pengungkapan diri adalah proses mengungkapkan informasi dengan sengaja tentang individu yang biasanya tidak diketahui orang lain. Pengungkapan diri dapat berupa informasi tentang diri siapa individu, bagaimana perasaan individu, bagaimana reaksi individu terhadap orang lain, dan bagaimana peristiwa dalam diri individu. Beberapa syarat

keterbukaan diri adalah informasi yang sengaja disampaikan, signifikan, dan informasi yang belum diketahui oleh orang lain. (Loren, Judith. 2013)

Self disclosure adalah suatu bentuk komunikasi dimana anda atau seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Oleh karena itu, setidaknya proses self disclosure membutuhkan dua orang. (Devito, 1990)

Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne, 1985) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai. Sedangkan Johannes Papu menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau "self disclosure" dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Berdasarkan definisi self-disclosure di atas, dapat disimpulkan bahwa self-disclosure atau keterbukaan diri merupakan pemberian informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui kepada orang lain secara sadar atau secara disengaja. Pemberian informasi tersebut dilandaskan pada kejujuran individu kepada orang lain sehingga tak hanya dapat berbagi informasi melainkan berbagi perasaan, pendapat, emosi, hal-hal yang disukai hingga tujuan masing-masing individu.

2. Aspek-aspek Keterbukan Diri

Leung (2002). Menyebutkan bahwa terdapat lima (5) dimensi di dalam self disclosure, yaitu :

a. *Depth*

Individu mengakui bahwa mereka berbicara cukup panjang tentang diri sendiri, mengungkapkan hal yang intim atau pribadi, dan sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri sendiri.

b. *Accuracy*

Berkaitan dengan ketulusan, keterbukaan, dan kejujuran tentang perasaan, emosi, dan pengalaman individu.. ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

c. *Accuracy / Honesty*

Berkaitan dengan seberapa banyak individu mengungkapkan diri sendiri.

d. *Valence*

Berkaitan dengan isi dari apa yang diungkapkan individu, dimana hal tersebut bersifat lebih positif dan diinginkan, atau lebih negatif dan tidak diinginkan.

e. *Intent*

Berkaitan dengan apakah individu menyadari apa yang mereka ungkapkan.

Atwater dalam (Brehm, dkk. 2002) mengungkapkan bahwa terdapat aspek-aspek keterbukaan diri yang berpengaruh terhadap intimasi, antara lain:

a. Timbal balik

Pengungkapan diri terjadi karena adanya timbal balik dari orang lain. Pengungkapan diri akan individu akan meningkat ketika

individu dan orang lain membuka diri dan saling bertukar informasi satu sama lain. Individu yang membuka diri dan bertukar informasi dengan orang lain, akan meningkatkan pengungkapan diri individu tersebut. Tanggapan dari partner juga penting dalam timbal balik dengan mengharapkan orang lain memberi respon lebih melalui perhatian, pengertian dan dukungan sepenuhnya.

b. Ketertarikan

a. Ketertarikan

Tidak semua orang dapat mengungkapkan diri kepada orang lain. Pengungkapan diri dapat dilakukan kepada orang yang disukai individu. Collins dan Millers (dalam Michener dan DeLameter, 1999) menjelaskan bahwa seseorang cenderung memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang disukainya.

b. Kepercayaan

Keputusan untuk membuka diri kepada orang lain memiliki pengertian bahwa individu tersebut mempercayai orang lain. Prager (1995) mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu sikap atau harapan seseorang terhadap orang lain dalam berinteraksi. Kemudian Deutsch (dalam Prager, 1995) menegaskan bahwa kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang akan menemukan apa yang diinginkannya dari orang lain untuk meredakan ketakutan yang sedang dialaminya.

c. Kecocokan pribadi

Sesuatu yang mendasar dalam mencari kecocokan antara pribadi melibatkan persamaan di antara orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Kecocokan pribadi diartikan sebagai kemampuan untuk menjalin suatu hubungan.

Aspek-aspek keterbukaan diri mengacu pada Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) yang meliputi :

a. Ketepatan

Ketepatan ini mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). Self - disclosure yang tepat dan sesuai akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan dan tujuan seseorang yang melakukan self disclosure. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan

c. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya self disclosure. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seorang dapat terbuka atau tidak. Pada intinya perlu memperhatikan kondisi orang lain, jika waktunya kurang tepat misalkan seseorang dalam kondisi capek atau dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktu yang tepat adalah seperti waktu seseorang dalam kondisi bahagia atau senang maka ia akan cenderung untuk terbuka.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (self disclosure) adalah tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, orang yang baru kenal.

e. Kedalaman dan keluasan

Dalam hal ini ada dua dimensi yakni self disclosure yang dangkal dan yang dalam. Self disclosure yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek - aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang - orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul - betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul - betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata, dangkal dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau target person. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

3. Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Joseph A. Devito adalah sebagai berikut :

a. Efek Diadik

Pada bahasan di atas sudah kita tegaskan bahwa self-disclosure itu Bersifat timbal balik. Oleh karena itu, keterbukaan diri kita yang Ditanggapi dengan keterbukaan lawan komunikasi yang membuat Interaksi antara kita dan lawan komunikasi bisa berlangsung. Keterbukaan diri kita mendorong lawan komunikasi kita dalam Komunikasi atau interaksi di antara dua orang untuk membuka diri Juga. Inilah yang dinamakan efek diadik itu

b. Ukuran Khalayak

Tadi juga kita sudah membahas, self-disclosure itu merupakan salah satu karakteristik komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, self-disclosure lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan khalayak kecil, misalnya dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok kecil. Alasannya sederhana saja. Jika khalayak komunikasi itu besar jumlahnya maka kita akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasi kita. Apabila khalayaknya kecil saja maka kita bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik itu. Apabila lawan komunikasi kita memberikan respons yang baik terhadap self-disclosure kita, dengan melakukan self-disclosure juga maka proses komunikasi yang menyingkapkan diri kita itu akan terus berlangsung.

c. Topik Bahasan

Pada awalnya orang akan selalu berbicara hal-hal yang umum saja. Makin akrab maka akan makin mendalam topik pembicaraan kita. Tidak mungkin kita berbicara soal-soal yang sangat pribadi, misalnya kehidupan seksual kita, pada orang yang baru kita kenal. Kita akan lebih memilih topik percakapan yang umum, seperti soal cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan negara atau kondisi sosial.

d. Valensi

Ini terkait dengan sifat positif atau negatif self-disclosure. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau self-disclosure positif dibandingkan dengan self-disclosure negatif. Apalagi apabila lawan komunikasi kita bukanlah orang yang kita akrab betul. Namun, apabila lawan komunikasi kita itu adalah orang yang sudah akrab maka self-disclosure negatif bisa saja dilakukan. Jenis kelamin wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Bisa saja ungkapan tersebut merupakan ungkapan

stereotipikal. Namun, beberapa Penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka Dibandingkan dengan pria. Meski bukan berarti pria juga tidak Melakukan self-disclosure. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan Dirinya pada orang yang dia sukai maka pria mengungkapkan dirinya Pada orang yang dipercayainya.

e. Ras, Nasionalitas, dan Usia

Ini juga bisa saja dipandang sebagai bentuk stereotip atas Ras, Nasionalitas, dan usia. Namun, kenyataan menunjukkan memang adaRas-ras tertentu yang lebih sering melakukan self-disclosureDibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih Sering melakukan self-disclosure dibandingkan dengan orang Negro. Begitu juga dengan usia, self-disclosure lebih banyak dilakukan oleh Orang yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan dengan orang Yang lebih muda atau lebih tua.

f. Mitra dalam Hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman selfdisclosure maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan Menentukan self-disclosure itu. Kita melakukan self-disclosure kepada Mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya Suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga. Di samping itu, kita juga akan memandang bagaimana respon mereka. Apabila kita Pandang mereka itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka kita Akan melakukan self-disclosure, apabila sebaliknya yang terjadi maka Kita akan lebih memilih untuk menutup diri.

4. Keterbukaan Diri Menurut Perspektif Islam

١٣ - مُعِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَمُ مَا اللَّهُ عَلَيْهِمْ خَيْرٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah dari Allah untuk saling mengenal. Anjuran saling mengenal ini sejalan dengan keterbukaan diri dan informasi diri kepada orang lain juga (self disclosure). Pengungkapan diri diperintahkan oleh Allah dengan tujuan agar saling mengenal, dan bukan mengumbar aib-aib.

سَمِعَ كَقَبِ الْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, bahwasannya Nabi saw bersabda: *“Cukuplah seseorang disebut pendusta jika ia menceritakan segala apa yang ia dengar”*(H.R. Muslim).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan suatu komunikasi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan fakta yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga dapat menjadikan orang lain mengenal individu tersebut

D. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh intimasi terhadap motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi pada hakikatnya merupakan keinginan, hasrat, kemauan, dan pendorong untuk dapat unggul yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi yang dicapai oleh orang lain. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berpacu dengan keunggulan, baik keunggulan dirinya sendiri, keunggulan orang lain, atau kesempurnaan dalam melaksanakan tugas tertentu (Komarudin, 2015).

Motivasi berprestasi disebut juga dengan istilah N.Ach (*Need for Achievement*). Reeve dalam Apruebo, 2005) menjelaskan motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan dan menguasai sesuatu, orang, ide, atau standar baru. Motivasi berprestasi akan

memberikan kesempatan kepada atlet untuk mencapai sesuatu dengan sempurna, meningkatkan kebugaran pada tingkatan tertinggi, dan berlatih secara maksimal. Motivasi berprestasi dalam olahraga sama dengan istilah “competitiveness” (Komarudin, 2015).

Tingkat keintiman dan keterbukaan diri antara atlet dan pelatih sangat erat kaitannya dengan motivasi berprestasi, dimana atlet yang memiliki kedekatan dengan pelatihnya, akan diperhatikan dan diberi arahan sehingga atlet akan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalani proses berlatihnya dan akan mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam menghadapi sebuah pertandingan.

Hubungan interpersonal antara pelatih dengan atlet menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya seorang pelatih dalam menjalankan tugas-tugasnya. Cox (2002) mengatakan bahwa hubungan pelatih dan atlet merupakan hal yang amat penting dan menentukan berhasil tidaknya pelatih meningkatkan prestasi atletnya. Davies (1989) menggambarkan bahwa pelatih yang sukses adalah pelatih yang mampu menciptakan suatu hubungan yang hangat, menyenangkan dan perasaanan serta memberikan perhatian kepada atletnya.

Adisasmito (2007) menjelaskan bahwa perasaan nyaman dan hubungan interpersonal dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Pelatih dituntut untuk membina anak didiknya dalam hal menjaga dan meningkatkan secara optimal kesehatan baik fisik, mental serta sosial. Pelatih juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dengan anak didiknya sehingga tercipta suasana yang nyaman dan hubungan interpersonal yang baik yang selanjutnya akan berpengaruh dalam membimbing, merencanakan program latihan hingga mendapatkan hasil yang diinginkan melalui proses evaluasi.

Intimasi pelatih-atlet didefinisikan sebagai suatu hubungan timbal balik antara pelatih dengan atlet dalam berbagi informasi dan pengalaman. Intimasi pelatih dengan atlet juga menunjukkan adanya keterbukaan dalam pengungkapan diri (self disclosure), kepercayaan, kecocokan pribadi dan

adanya suatu kemampuan untuk berempati dalam mendengarkan dan merespon ungkapan perasaan seseorang, sebagai usaha untuk penyesuaian diri.

Intimasi antara pelatih dan atlet sangatlah penting untuk mencapai suatu prestasi. Intimasi yang terbentuk antara pelatih-atlet dapat menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman dalam proses berlatih yang akan berdampak pada atlet akan lebih mudah untuk mencapai prestasinya. Pengungkapan diri (self disclosure) antara pelatih dan atlet juga memberikan kepada pelatih dan atlet untuk saling mengenal pribadi masing-masing. Pelatih yang mengenali pribadi masing-masing atletnya lebih mudah menerapkan gaya kepemimpinannya, sesuai dengan kepribadian masing-masing atletnya, sehingga atlet menyenangi dan menghargai pelatihnya. Dengan begitu akan terbentuk suatu hubungan saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis (Monty, 2000).

2. Pengaruh keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi

Menurut McClelland (1987) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi memiliki empat aspek, yakni: bertanggung jawab, menggunakan feedback, menyukai tantangan, serta kreatif dan inovatif. Salah satu aspeknya “yakni menggunakan feedback untuk perbuatannya. Feedback tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana efektivitas tingkah lakunya. Apta (2014) menjelaskan bahwa feedback atau timbal balik dalam olahraga adalah tindakan pelatih yang bertujuan untuk memantau atletnya ketika mendapatkan kesulitan dalam proses berlatih baik dari segi fisik, mental, teknik dan taktik. Dengan adanya timbal balik, baik pelatih dan atlet dapat menemukan kekurangan masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan tersebut.

Feedback sangat berperan dalam membentuk sebuah kedekatan antara pelatih dan atlet. Atwater (dalam Brehm, Miller, Perlman, Campbell. 2002) berpendapat bahwa keterbukaan diri (self-disclosure) terjadi karena adanya timbal balik dari orang lain. Keterbukaan diri akan meningkat

ketika individu dan orang lain saling bertukar informasi satu sama lain. Tanggapan dari partner juga penting dalam timbal balik dengan mengharapkan orang lain memberi respon lebih melalui perhatian, pengertian dan dukungan sepenuhnya.

Keterbukaan diri memiliki lima aspek, yakni Kuantitas, valiensi, akurasi, intense dan intimasi. Menurut Dian & Sri (2012) Suatu hubungan akan mencapai keintiman emosional jika diantara kedua belah pihak sudah berada di fase saling memahami, saling mempercayai, terbuka, dan bebas mengutarakan apapun tanpa adanya perasaan penolakan diantara keduanya. Kedua belah pihak dapat menerima kekurangan dan kelebihan sehingga bias saling memaafkan dan menerima, terlebih jika terjadi perbedaan pendapat atau berbuat kesalahan.

Pelatih satu dengan lainnya memiliki metode melatih yang berbeda-beda, dan tentu atlet berharap akan menemukan pelatih yang sesuai dengan kepribadiannya. Saat atlet telah menemukan pelatih yang sesuai maka sangat penting untuk membuat hubungan baik. Secara ideal akan timbul hubungan saling hormat antara pelatih dengan atlet, seperti adanya keterbukaan komunikasi. Hubungan dengan pelatih memberikan kontribusi untuk kesuksesan atlet dan atlet akan merasa didukung selama masa pelatihan. Salah satu jalan terpenting untuk membuat pelatihan dan hubungan dengan pelatih adalah mendengarkan apa yang disampaikan pelatih. Di waktu yang sama, atlet juga mempunyai hak untuk menyampaikan segala yang dirasakan kepada pelatih. Seorang pelatih tidak akan tahu masalah yang dihadapi atlet tanpa atlet tersebut menceritakan pada pelatih. Melalui komunikasi dua arah yang baik, seorang atlet dan pelatih dapat bekerja sama membuat keputusan untuk menghadapi sebuah situasi (Cogan dan Vidmar, 2000)

Pelatih juga harus mempunyai sikap empati. Seorang pelatih perlu memiliki kemampuan berempati terhadap atlet, dengan demikian dalam berkomunikasi pelatih dapat menghindari kecenderungan memandang rendah atlet. Pelatih akan menjadi lebih peka terhadap perasaan-perasaan

yang dialami atlet, sehingga pelatih juga dapat berkomunikasi secara lebih tepat dan sesuai dengan pribadi atlet yang diajak berkomunikasi. Pelatih perlu menyadari bahwa atlet bukanlah tenaga profesional yang bertugas untuk membantu mengatasi stres, atlet juga hendaknya bukan dijadikan layar proyeksi dari perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan. Pelatihlah yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk membantu atlet mengatasi masalah stres, memahami kecemasan yang dialami oleh atlet dan membantu menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Satiadarma, 2000).

3. Hubungan intimasi dan keterbukan diri terhadap motivasi berprestasi

Peran pelatih dalam membentuk kesiapan atlet menghadapi situasi pertandingan sangatlah besar. Pelatih merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas penampilan atlet, selain memberikan teknik-teknik permainan pelatih juga harus mampu memotivasi, memperbaiki citra dan keyakinan diri, membentuk sikap atlet, serta membantu atlet dalam mengatasi tekanan mental, kekecewaan, dan stres. Kesiediaan pelatih dengan penuh empati untuk mendengarkan keluhan dan ungkapan perasaan serta memberikan respon merupakan dukungan sosial dan dorongan bagi atlet.

Intimasi yang baik antara pelatih-atlet ditunjukkan dengan adanya *self disclosure* (pengungkapan diri) dalam hubungan interpersonal yang dijalin dengan pelatih. Pengungkapan diri dengan pelatih mengenai ketakutan dan tekanan-tekanan pertandingan membantu atlet dalam menyalurkan tekanan-tekanan tersebut. Tersalurkannya tekanan-tekanan tersebut, maka dalam diri atlet timbul perasaan nyaman dan tenang, yang akhirnya dapat mereduksi kecemasannya dalam menghadapi pertandingan (Ika Putri, 2007)

Kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan penuh perhatian merupakan motivator penting dari tingkah laku manusia. Unsur penting dari keintiman adalah pengungkapan diri (*self disclosure*), dengan kata lain membuka informasi penting tentang diri sendiri kepada

orang lain. Hubungan yang dekat dapat tercipta melalui sikap saling terbuka, responsif terhadap kebutuhan orang lain, serta adanya rasa menerima dan hormat yang timbal balik. Hubungan yang intim menuntut keterampilan tertentu, seperti kepekaan, empati dan kemampuan mengkomunikasikan emosi, menyelesaikan konflik, serta mempertahankan komitmen (Papalia, 2009). Pengungkapan diri (*self disclosure*) antara pelatih dan atlet juga memberikan kepada pelatih dan atlet untuk saling mengenal pribadi masing-masing. Pelatih yang mengenali pribadi masing-masing atletnya lebih mudah menerapkan gaya kepemimpinannya, sesuai dengan kepribadian masing-masing atletnya, sehingga atlet menyenangi dan menghargai pelatihnya. Dengan begitu akan terbentuk suatu hubungan saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis.

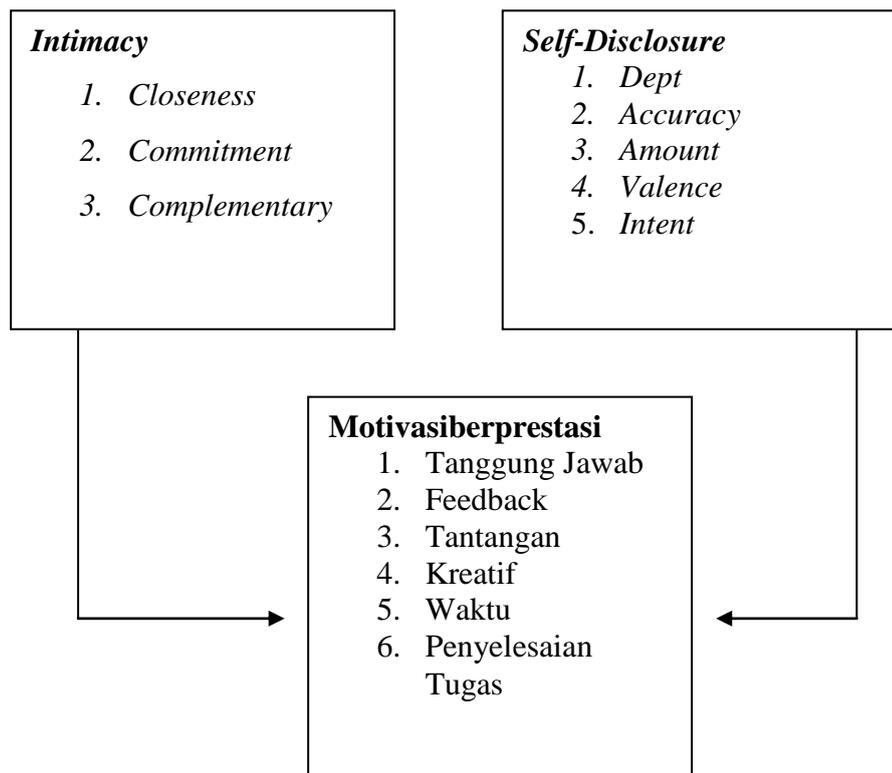
Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa adanya intimasi pelatih dengan atlet dapat membantu atlet dalam memberikan kenyamanan para atlet saat menjalankan program latihan dan memberikan motivasi bagi para atlet untuk mencapai prestasinya.. Intimasi pelatih-atlet memberikan kesempatan untuk mengungkapkan (*self disclosure*) ketakutan dan kecemasannya dalam menghadapi pertandingan, memberikan perasaan nyaman dan tenang dalam menghadapi pertandingan, membantu atlet dalam memperoleh dukungan sosial, menciptakan peran pelatih sebagai motivator dan fasilitator bagi atlet dan bukan sebagai tekanan pertandingan.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori, aspek, dan factor dari masing-masing variable diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu :

1. Intimasi dan keterbukaan diri berpengaruh pada motivasi berprestasi atlet hoki Kabupaten Malang.

a. Kerangka Berfikir



BAB III

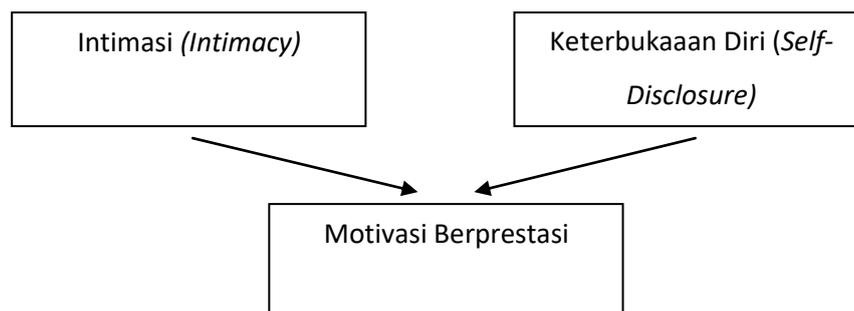
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan suatu variabel pada kelompok subjek yang satu dengan kelompok subjek yang lain, untuk menentukan keterkaitan antar variabel yang sedang diteliti. Desain penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi (Azwar, 2010).

Hasil data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisa menggunakan statistic regresi linear berganda. Perhitungan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran pengaruh kedua variabel bebas / predictor (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat/ kriterium (Y) (Winarsunu, 2015).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, diantaranya terdapat dua variabel bebas (X^1 dan X^2) yang mempengaruhi satu variabel terikat (Y)



Gambar. 3.1 Pengaruh Intimasi dan keterbukaan diri dengan motivasi berprestasi

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y)

Dependen Variabel merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

2. Variabel bebas pertama (X_1)

Independen variabel adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yakni intimasi (*Intimacy*)

3. Variabel bebas kedua (X_2)

Independen variabel adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yakni keterbukaan diri (*self-disclosure*)

C. Definisi Operasional

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi suatu kondisi dimana individu berusaha untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab guna mencapai tujuannya dengan mengerahkan kemampuan terbaiknya. Individu yang memiliki dorongan untuk berprestasi tinggi, akan berkeinginan kuat untuk melakukan suatu hal untuk menjadi lebih baik dibanding individu lainnya. Motivasi berprestasi diukur menggunakan aspek yakni bertanggung jawab, menggunakan *feedback*, menyukai tantangan, dan kreatif/inovatif.

2. Intimasi

Intimasi pelatih-atlet merupakan persepsi atlet mengenai kehangatan/ kedekatan hubungan yang bersifat informal dengan pelatih, dalam berbagi pikiran, informasi, pengalaman, dan perasaan terdalam, dalam batas-batas untuk perkembangan dan kemajuan atlet. Intimasi pelatih-atlet diukur dengan menggunakan aspek-aspek intimasi, yang terdiri dari *closeness*, *commitment*, dan *complementarity*. Intimasi antara atlet dan pelatih ini diukur menggunakan *Coach–Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q)*

3. Keterbukaan diri

Pengungkapan diri adalah proses mengungkapkan informasi dengan sengaja tentang individu yang biasanya tidak diketahui orang lain. Pengungkapan diri dapat berupa informasi tentang diri siapa individu, bagaimana perasaan individu, bagaimana reaksi individu terhadap orang lain, dan bagaimana peristiwa dalam diri individu. Beberapa syarat keterbukaan diri adalah informasi yang sengaja disampaikan, signifikan, dan informasi yang belum diketahui oleh orang lain. Keterbukaan diri diukur menggunakan aspek

D. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum dilakukannya penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diukur, memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan digeneralisasikan untuk ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu atlet hockey Kabupaten Malang yang aktif mengikuti kegiatan latihan guna persiapan pecan olahraga Provinsi Jawa Timur (PORPROV) pada 2022 yang berjumlah 40 atlet.

Alasan memilih populasi atlet hockey Kabupaten Malang karena terdapat fenomena yang menjelaskan bahwa menurunnya motivasi berprestasi. Terdapat beberapa kriteria dalam penelitian ini yakni:

- a. Atlet hockey Kabupaten Malang
- b. Tergolong usia maksimal persyaratan PORPROV 2022 (Maksimal kelahiran 2001)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Menurut Soeharto (2004) sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan menggambarkan populasi tersebut. Terdapat dua syarat dalam pengambilan sampel, yaitu harus mewakili dan besarnya

memadai. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 atlet hockey Kabupaten Malang. Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini yaitu *total sampling*. Total Sampling menurut Sugiyono (2014) yang merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan semua anggota populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan skala yang disusun oleh David C. McClelland dan telah dimodifikasi oleh Yohanes dan Phillip. Aspek yang digunakan yakni bertanggung jawab, menggunakan *feedback*, menyukai tantangan, dan kreatif/inovatif.

Tabel 3.1 Blue Print Skala Motivasi Prestasi

No.	Aspek	Indikator	Aitem
1	Tanggung Jawab	a) melakukan tanggung jawab dalam tugas; b) melaksanakan tugas tepat waktu;	1,2,3
2	Memperhatikan umpan balik	a) menyenangi kritik dan saran sebagai dorongan untuk bekerja lebih baik;	4,5
3	Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas,	a) senang dalam mengerjakan tugas yang sulit, b) lebih suka mengerjakan tugas daripada bermain	6,7,8,9,10
4	Kreatif dan inovatif	a) kreatif; b) suka mencoba hal yang menantang	11,12 ,13,14
5	Waktu penyelesaian tugas	a) mengerjakan tugas dengan hati-hati; b) menyenangi hal yang berbeda dari yang lain;	15,16,17
6	Keinginan menjadi yang terbaik	a) kepuasan mendapatkan hasil yang baik; b) optimis.	18,19,20
		Total	20

2. Intimasi (*Intimacy*)

Skala intimasi pelatih-atlet yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan skala yang disusun oleh Sophia Jowett, yaitu *Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q)* dengan jumlah aitem sebanyak 11 buah. Aspek yang digunakan dalam skala ini, yaitu aspek *closeness*, *commitment*, dan *complementarity*.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Intimasi Pelatih-Atlet

Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
1. Kedekatan (<i>Closeness</i>)	Memiliki rasa percaya, menghormati, dan menyukai	2,7,8,9	4
2. Komitmen (<i>Commitment</i>)	Sikap untuk saling menjaga hubungan, dan keyakinan	1,5,10	3
3. Komplementaris (<i>Complementarity</i>)	Sikap yang ramah, responsif, ramah, dan dominan	3, 4, 6, 11	4
Total			11

3. Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*)

Skala *Self-Disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan skala yang disusun oleh Leung. Aspek yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah *Intent*, *Amount*, *Valence*, *Depth*, *Accuracy*

Tabel 3.3 *Blue Print* Keterbukaan Diri

No .	Aspek	Indikator	No. Aitem		jumlah
			F	Uf	
1.	<i>Intent</i>	Menyadari apa yang akan diungkapkan	18,19	-	2
2.	<i>Amount</i>	Jumlah pengungkapan pada diri	13,14	12	3
3.	<i>Valence</i>	Mengungkapkan hal yang lebih positif dan diinginkan	-	15,16,17	3
4.	<i>Dept</i>	Mengungkapkan hal-hal pribadi	1,2,3,5,6,7	4	7
		Mengungkapkan perasaan sepenuhnya			
5.	<i>Accuracy</i>	Tingkat akurasi keterbukaan	8,10,11	9	4
		Kejujuran tentang perasaan, emosi, dan pengalaman			
Jumlah					19

4. Validitas dan Realibilitas instrument

1. Uji Validitas

Validitas sering didefinisikan sebagai kemampuan suatu instrumen untuk mengukur secara akurat atribut yang akan diukur. Menurut Hughes, suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur secara akurat apa yang akan diukur (Azwar, 2016). Hasil penelitian yang valid terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi *bivariate person* dengan alat bantu *SPSS 16 for Windows*. Menurut Azwar (2016) dikatakan valid apabila $r_{xy} \geq 0,30$.

Penelitian ini menggunakan pendekatan CVR (*Content Validity Ratio*), menurut Lawshe (dalam Azwar, 2011) untuk mengukur tingkat validitas isi aitem yang berdasarkan pada data empirik dibutuhkan penilaian dari beberapa ahli yang disebut SME (*subyek matter experts*). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu aitem itu esensial dan relevan atau tidak. Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00. Bila setengah dari panelis (SME) menyatakan sebuah aitem bersifat esensial, maka nilai CVR = 0,00 berarti Valid. Berikut rumus CVR:

$$CVR = \left(\frac{2N_e}{n} \right)$$

Keterangan :

- CVR : Content Validity Ratio (Rasio Validitas Isi)
 Ne : Jumlah panelis yang memberikan penilaian
 N : Jumlah semua panelis

Tabel 3.4 CVR

Nama	Pelaksanaan
Novia Solichah, M.Psi	8 – 18 September 2021
Selly Candra Ayu, M.Si	8 – 18 September 2021
Abdul Hamid Cholili, M.Psi	8 – 18 September 2021
Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.si	8 – 18 September 2021
Fuji Astutik, M.PSI.,Psikolog	8 – 18 September 2021

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas CVR

No	Validator	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Novia Solichah, M.Psi	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2.	Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3.	Selly Candra Ayu, M.Si	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
4.	Abdul Hamid Cholili, M.Psi	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Fuji Astutik, M.Psi	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Jumlah	2	5	5	5	3	5	2	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
	CVR		1	1	1		1		0,6	0,6	1	1	1	1	1	1	0,6	1	1	1

Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Rumus untuk menguji validitas angket adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006)

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (N\sum Y)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara skor item dan skor total.

X = Skor item.

Y = Skor total.

N = Sampel (Responden).

Kriteria pengujian validitas adalah jika koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{tabel\ product\ moment}$ berarti item/butir kuisioner dinyatakan valid. Sedangkan jika $r_{xy} < r_{tabel\ product\ moment}$ maka item/butir kuisioner dinyatakan tidak valid. Penghitungan uji validitas angket dilakukan dengan menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 16.0*. Hasil dari analisis *validitas* masing-masing variabel yaitu perilaku intimasiketerbukaan diri dan motivasi berprestasi menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 16.0*. akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Uji Validitas Variabel Intimasi

ASPEK	Indikator	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
Kedekatan (<i>Closeness</i>)	Memiliki rasa percaya, menghormati, dan menyukai	2,7,8,9	-	4
Komitmen (<i>Commitment</i>)	Sikap untuk saling menjaga hubungan, dan keyakinan	1,5,10	-	3
Komplementaris (<i>Complementarity</i>)	Sikap yang ramah, responsif, ramah, dan dominan	3, 4, 6, 11	-	4
Total			-	11

Hasil pengujian validitas skala intimasi menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 16.0*. pada tabel 3. 7 menunjukkan bahwa dari jumlah 11 item, semuanya dinyatakan valid karena memiliki koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{\text{tabel product moment}} (0,312)$.

Uji validitas Skala keterbukaan diri yang dilakukan menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 16.0*. menunjukkan hasil data sebagai berikut:

Tabel 3.7 Uji Validitas Variabel Keterbukaan Diri

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah item valid
			Valid	Gugur	
1.	<i>Intent</i>	Menyadari apa yang akan diungkapkan	18,19	-	2
2.	<i>Amount</i>	Jumlah pengungkapan pada diri	12,13	14	2
3.	<i>Valence</i>	Mengungkapkan hal yang lebih positif dandiinginkan	15,16,17	-	3
4.	<i>Dept</i>	Mengungkapkan hal-hal pribadi	4,6	1,2,3,5,7	2
		Mengungkapkan perasaan sepenuhnya			
5.	<i>Accuracy</i>	Tingkat akurasi keterbukaan	8,10,11	9	3
		Kejujuran tentang perasaan, emosi, dan pengalaman			
Jumlah					12

Hasil pengujian validitas skala intimasi menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 16.0*. pada tabel 3. 7 menunjukkan bahwa dari jumlah 11 item, semuanya dinyatakan valid kerana memiliki koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{\text{tabel product moment}} (0,312)$. Item yang tidak valid tersebut merupakan item pada aspek *amount, dept, dan accuracy*.

Uji validitas Skala motivasi berprestasi yang dilakukan menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 16.0*. menunjukkan hasil data sebagai berikut

Tabel 3.8 Uji Validitas Variabel Motivasi Berprestasi

No	Aspek	Indikator			Jumlah Item valid
			Valid	Gugur	
1	Tanggung Jawab	Melakukan tanggung jawab dalam tugas	1,2,3	-	3
2	Memperhatikan umpan balik	Menyenangi kritik dan saran sebagai dorongan untuk Bekerja lebih baik	4,5	-	2
3	Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas,	senang dalam mengerjakan tugas yang sulit	6,7,8,9,10	-	5
4	Kreatif dan inovatif	Suka mencoba hal yang menantang	11,12,13,14	-	4
5	Waktu penyelesaian tugas	Mengerjakan tugas dengan hati-hati	15,16,17	-	3
6	Keinginan menjadi yang terbaik	Kepuasan mendapatkan hasil yang baik	18,19,20	-	3
		Total	20		20

Hasil pengujian validitas skala motivasi berprestasi menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 16.0* pada tabel 3. 7 menunjukkan bahwa dari jumlah 20 item, semuanya dinyatakan valid karena memiliki koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{\text{tabel product moment}} (0,312)$.

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas merupakan keajegan instrumen dimana sebuah instrumen jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Pada umumnya reliabilitas dapat dikatakan baik apabila koefisiennya mencapai minimal $r_{xx} = 0,900$. Menurut Wells & Wollack *high-standardized tests* yang dirancang secara profesional hendaknya memiliki koefisien konsistensi internal minimal 0,90, sedangkan untuk tes yang tidak begitu besar harus memiliki koefisien konsistensi internal paling tidak 0,080 atau 0,85 (Azwar, 2016).). Jika *alpha* antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika *alpha* 0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat. Jika *alpha* < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika *alpha* rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan nilai *alpha* mulai dari 0,050.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{n \sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma^2$ = Skor tiap-tiap aitem

n = Banyaknya butir soal

σ^2 = Varian total

Tabel 3.9 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Apha Cronbach's	Item
Intimasi	0.827	11
Keterbukaan Diri	0.727	12
Motivasi Berprestasi	0.904	20

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas pada skala intiasi memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.827 Dapat diketahui bahwa skala ini memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0.30. skala keterbukaan diri memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.727. Dapat diketahui bahwa skala ini memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0.30. skala motivasi berprestasi memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.904. Dapat diketahui bahwa skala ini memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0.30.

3. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan digunakan untuk mengetahui efektivitas kalimat yang digunakan pada setiap aitem sehingga meminimalisasi kesalahan yang mungkin terjadi karena kurang sesuainya tujuan peneliti dengan pemahaman calon subjek penelitian. Uji keterbacaan dalam penelitian ini yaitu variabel perencanaan karir yang dilakukan pada atlet hoki Kabupaten Sidoarjo sebanyak 5 siswa. Hasil uji keterbacaan dapat disimpulkan bahwa dari 16 aitem yang dibuat terdapat 10 aitem yang kurang dipahami oleh siswa sehingga harus diganti dengan kata yang lebih sederhana.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Melakukan Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi dilakukan untuk memaparkan data yang diperoleh, mengetahui gambaran sampel penelitian terkait dengan atribut ukur yang ada. Langkah-langkah analisis deskripsi yaitu:

a. Mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{1}{2}(iMax + iMin) \times \sum aitem$$

Keterangan:

M = *Mean* hipotetik

$i \text{ Max}$ = Skor tertinggi aitem

$i \text{ Min}$ = Skor terendah aitem

$\Sigma \text{ aitem}$ = Jumlah aitem dalam skala

- b. Mencari nilai *mean* empirik dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum \text{skor subyek}}{\sum \text{subyek}}$$

Keterangan:

M = Mean empirik

$\Sigma \text{ skor subjek}$ = Jumlah skor total semua subjek

$\Sigma \text{ subyek}$ = jumlah subjek penelitian

- c. Mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{1}{6}(i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

$i \text{ Max}$ = Skor tertinggi subjek

$i \text{ Min}$ = Skor terendah subjek

- d. Melakukan kategorisasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkatan masing-masing variabel.

Tabel 3.10 Uji Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

2. Uji Asumsi

- a. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan perubahan variasi baik berupa penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada kriterium dan prediktor. Artinya suatu hubungan dapat dikatakan linier apabila peningkatan variasi pada kriterium diikuti

secara konsisten oleh peningkatan pada prediktor, demikian juga penurunannya.

b. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran sebuah data. Normalitas terjadi apabila skor pada setiap variabel dalam model mengikuti distribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara efikasi diri dan keterlibatan orangtua terhadap perencanaan karir siswa. Penelitian ini menggunakan beberapa analisis yaitu :

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Perhitungan model regresi linier berganda dilakukan menggunakan program *SPSS for Windows 16*. Rumus analisis regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y : variabel terikat/dependent (perencanaan karir)
 X1 : variabel bebas 1 (efikasi diri)
 X2 : variabel bebas 2 (keterlibatan orangtua)
 A : nilai konstanta
 b_{1&2} : nilai koefisien regresi
 e : error

b. Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

tabel, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Sedangkan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Dasar pengambilan Uji T sebagai berikut :

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $\text{hitung } F > t \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $\text{hitung } t < t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Hasil perhitungan t tabel yakni :

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n - k - 1)$$

Keterangan:

a: Derajat signifikansi

k: Jumlah variabel independen

n: Jumlah responden

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= t (\alpha/2 ; n-k-1) \\ &= (0,025 ; 37) \\ &= 2,206 \end{aligned}$$

- c. Uji F

Uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah keenam variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan uji T sebagai berikut :

- a. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

- b. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Rumus tabel adalah

$$F \text{ tabel} = F (k ; n - k)$$

Keterangan:

k: Jumlah variabel

n: Jumlah responden

- d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi sangat mudah dihitung karena merupakan koefisien korelasi yang dikuadratkan atau disebut sebagai R square. R square juga dapat digunakan untuk melihat persamaan regresi dari penelitian yang dilakukan mampu memprediksi variabel terikat.

- e. Besaran Pengaruh

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dalam presentase.

3.11 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Hoki Kabupaten Malang

Hoki Kabupaten Malang merupakan tim yang dinaungi oleh Federasi Hockey Indonesia (FHI) Kabupaten Malang yang bertempat di Kapanjen. Terdapat susunan kepengurusan FHI Kab. Malang masa bakti 2021-2025 yaitu :

Dewan Penasehat	:1. Drs H. Rosyidin 2. Dr H. NurcholisSunuyeko, M.Si 3. Drs SugengSatrioUtomo, M.Pd
Ketua Umum	: A. Edy Junaidi, M.Pd
Ketua Harian	: 1. Hari Sidiq, S.Pd 2. AfifudinNifiati, S.Pd
Sekretaris	: Anis Satu Syarifa, S.Pd
Bendahara	: Sri indahyati, M.Pd
Bidang Prestasi	: 1. SintaMashito, M.Pd 2. Imam Safi'I, S.Pd 3. Prayoga Aditya I
Bidang Sarpras	: 1. A. UlulBisriHusni 2. M. Fathur R
Bidang Organisasi	: Riskiwindi Putra
Humas	: 1. Mahmudi 2. Kevin, S.Pd
Bidang Kepelatihan	: 1. Saiful Anam, S.Pd 2. ArifMustofa 3. M. Muzaki Z 4. Sofia Izza, S.Pd 5. Dini Eka A

- Bidang Perwasitan :**
1. Fahad Marzuki, S.Pd
 2. Dedi Setiawan

b. Pemain dan Perlengkapan Olahraga Hoki

Setiap tim hoki lapangan terdiri dari 11 pemain. Satu orang pemain bertindak sebagai kiper yang menjaga gawang dan 10 orang lainnya bertugas untuk menjaga pergerakan lawan dan memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan. Lapangan hoki memiliki panjang 100 yard atau sekitar 92 meter dan lebar 60 yard atau sekitar 55 meter. Bola yang digunakan dalam hoki lapangan adalah bola keras yang harus digerakkan menggunakan stik atau tongkat yang terbuat dari kayu. Selama permainan berlangsung, pemain hoki lapangan biasanya menggunakan pelindung kaki dan mulut. Pemain yang berposisi sebagai kiper menggunakan lebih banyak pelindung karena berisiko menerima sabetan bola dari berbagai arah.

c. Sistem Penilaian

- a) Bola dihitung sah masuk ke gawang apabila tembakan dilakukan dalam jarak 16 yard atau kurang dari gawang.
- b) Tembakan harus dilakukan menggunakan stik atau tongkat. Jika bola masuk karena sentuhan anggota badan, maka nilai dianggap tidak sah.
- c) Tim juga bisa mendapat hadiah pinalti apabila tim lawan melakukan pelanggaran dalam kotak 16 yard dari gawang mereka sendiri. Saat melakukan pinalti, satu orang pemain dapat melakukan tembakan dari jarak 10 yard dan hanya akan berhadapan dengan kiper.
- d) Hoki lapangan dilakukan dalam dua babak dengan satu babak berlangsung selama 35 menit dan istirahat selama 5 menit.

d. Peraturan yang perlu diperhatikan

Berikut ini beberapa peraturan tambahan lain yang perlu diperhatikan saat bermain hoki lapangan :

- a) Setiap tim bisa memiliki pemain cadangan sebanyak 6 orang
- b) Setiap pemain memiliki tongkat pemukul dan hanya satu sisi tongkat yang bisa dipakai untuk memukul
- c) Bola hanya bisa dipindahkan atau dioper menggunakan tongkat dan tidak boleh menggunakan anggota tubuh
- d) Seorang pemain dikatakan melakukan pelanggaran apabila sengaja mengarahkan bola ke lawan dengan maksud menyebabkan cedera, sengaja menggunakan anggota tubuh untuk memindahkan bola, mengangkat stik hoki hingga di atas pinggang dan memukul lawan menggunakan stik.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nenjap Futsal Kapanjen, yang bertempat di Kec. Kapanjen Kabupaten Malang pada tanggal 20 September 2021 – 30 September 2021 dengan menyebarkan skala intimasi, skala keterbukaan diri, dan motivasi berprestasi kepada *athlethockey* Kabupaten Malang yang tergabung dalam atlet PUSLATCAB (Pusat Latihan Cabang) guna persiapan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) 2022.

Pelaksanaan penelitian ini berkaitan dengan waktu penelitian, jumlah subjek penelitian, prosedur penelitian, dan hambatan yang dialami saat pengambilan data.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tim Hoki Kabupaten Malang yang berada di dalam naungan Federasi Hoki Indonesia (FHI). Alamat lembaga tersebut terletak di Jl. Nusa Indah, RT 17 RW 02. Kel. Cempoko Mulyo, Kec. Kapanjen Kab. Malang. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada atlet hoki Kabupaten Malang secara *online* melalui *google*

formulir yang telah disediakan. Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021.

2. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Alasan Menetapkan Jumlah

Subjek dalam penelitian ini adalah atlet hoki Kabupaten Malang putra dan putri yang disiapkan untuk pekan olahraga provinsi (PORPROV) 2022. Jumlah atlet hoki Kabupaten Malang yang mengikuti PORPROV 2022 yakni berjumlah 40 yakni 20 atlet putra dan 20 atlet putri. Jumlah yang terbatas tersebut mengharuskan peneliti menggunakan total sampling. Total sampling menurut Sugiyono 2018 adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.

3. Prosedur Pengambilan Data Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahapan persiapan peneliti mencari dan merumuskan masalah atau fenomena yang terjadi di lapangan, membuat latar belakang masalah, mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian, menentukan metode penelitian yang akan digunakan, dan membuat instrumen penelitian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditemukan dari beberapa tokoh ahli.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menyebarkan tiga kuesioner yaitu angket intimasi, keterbukandiri, dan motivasi berprestasi. Tiga kuesioner tersebut disebar secara online kepada 40 atlet hoki Kabupaten Malang menggunakan *google form* yang dibagikan di grup whatsapp.

Setelah data penelitian diperoleh, peneliti merekap data pada file *microsoft office excel 2010*, kemudian di-scoring data yang sudah diperoleh. Dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 *for windows*. Setelah data diuji, peneliti menuliskan hasil penelitian ke dalam laporan.

4. Hambatan Selama Penelitian

Hambatan yang dialami selama proses penyebaran dan pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah atlet hoki Kabupaten Malang terbatashanya 40 atlet.
- b. Pelaksanaan penelitian bertepatan dengan persiapan Kejuaraan Provinsi 2021 (KEJURPROV) di Kota Malang.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

Uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui jawaban atas rumusan masalah, hipotesis, dan melengkapi tujuan dari penelitian ini. Uji deskriptif dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan analisa. Tahapan tersebut yaitu:

1. Uji Analisis Deskriptif

Proses untuk menjawab rumusan masalah dari hipotesis yang telah diberikan pada bab sebelumnya dengan menggunakan analisis data, dan untuk merealisasikan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan harus melalui beberapa tahapan analisa yakni dengan bantuan Statistical Product And Service Solutions (SPSS) 16 For Windows adalah sebagai berikut:

a. Skor Hipotetik

Skor Hipotetik menggunakan acuan pada subjek karena tinggi rendahnya sebuah makna skor tergantung dari populasi. Penggunaan skor empirik didasarkan pada kurva normal distribusi skor suatu kelompok. Kategorisasi dengan menggunakan statistik empirik akan selalu menghasilkan pola kategori yang sesuai seperti bentuk kurva normal yaitu kategori sedang selalu lebih banyak dibandingkan kategori tinggi dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1) Intimasi

a) Mean

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{I_{\max} - I_{\min}}{2} & \mu &: \text{mean hipotetik} \\ &= \frac{44 + 11}{2} & I_{\max} &: \text{Nilai Maksimum} \\ &= \frac{55}{2} & I_{\min} &: \text{Nilai Minimum} \\ &= \mathbf{27,5}\end{aligned}$$

b) Standart Deviasi

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{\text{Range}}{6} & \sigma &: \text{Standart Deviasi Hipotetik} \\ &= \frac{33}{6} & \text{Range} &: \text{Jarak Maksimum-minimum} \\ &= \mathbf{5,5}\end{aligned}$$

2) Keterbukaan Diri

a) Mean

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{I_{\max} - I_{\min}}{2} & \mu &: \text{mean hipotetik} \\ &= \frac{48 + 12}{2} & I_{\max} &: \text{Nilai Maksimum} \\ &= \frac{60}{2} & I_{\min} &: \text{Nilai Minimum} \\ &= \mathbf{30}\end{aligned}$$

b) Standart Deviasi

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{\text{Range}}{6} & \sigma &: \text{Standart Deviasi Hipotetik} \\ &= \frac{36}{6} & \text{Range} &: \text{Jarak Maksimum-minimum} \\ &= \mathbf{6}\end{aligned}$$

3) Motivasi Berprestasi

a) Mean

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{I_{\max} - I_{\min}}{2} & \mu &: \text{mean hipotetik} \\ &= \frac{80 + 20}{2} & I_{\max} &: \text{Nilai Maksimum} \\ &= \frac{100}{2} & I_{\min} &: \text{Nilai Minimum} \\ &= \mathbf{50}\end{aligned}$$

c) Standart Deviasi

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{\text{Range}}{6} & \sigma &: \text{Standart Deviasi Hipotetik} \\ &= \frac{100}{6} & \text{Range} &: \text{Jarak Maksimum-minimum} \\ &= 16,6\end{aligned}$$

Tabel 4.1 Deskripsi Skor Hipotetik

	N	Range	Max	Min	Mean	Std. Deviation
Intimasi	40	33	44	11	27,5	5,5
Keterbukaan	40	36	48	12	30	6
Motivasi	40	60	80	20	50	16,6
Valid N (listwise)	40					

Berdasarkan tabel 4.1 variabel intimasi mendapatkan hasil skor aitem terendah sebesar 11 dan skor tertinggi aitem sebesar 44 dengan nilai mean sebesar 27,5 dan nilai standar deviasi sebesar 5,5

Variabel keterbukaan diri memiliki skor aitem terendah sebesar 12 dan skor aitem tertinggi sebesar 48 dengan nilai mean sebesar 30 dan nilai standar deviasi sebesar 6.

Variabel motivasi berprestasi memiliki skor aitem terendah sebesar 20 dan skor aitem tertinggi sebesar 80 dengan nilai mean 50 dan standar deviasi sebesar 16,6.

b. Kategorisasi Data

Setelah diketahui harga mean empirik dan SD empirik, maka ditentukan kategorisasi dari setiap skor skala penelitian, setelah skor penelitian yang di peroleh maka ditentukan pada ketegori tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi skor penelitian dengan menggunakan rumus pada tabel 4.2 :

Tabel4.2 Norma Kategorisasi

Nama	Keterangan
$X > (\text{Mean}+1 \text{ SD})$	Tinggi
$(\text{Mean}- 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean}+1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean}-1 \text{ SD})$	Rendah

Kategorisasi data dalam penelitian ini menunjukkan nilai mean dan standar deviasi pada tiap-tiap variabel. Kemudian, apabila telah diperoleh Hasilnya maka akan dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi data yaitu Tinggi, sedang, dan rendah yang dibantu dengan Statistical Product and Service Solutions SPSS 16 for windows berikut penjelasannya :

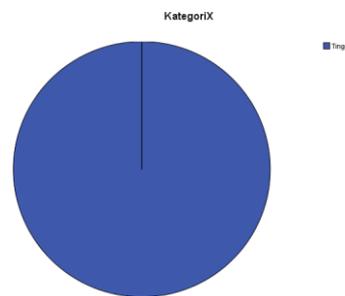
1) Skala Intimasi (X1)

Setelah ditemukan skor masing-masing kategori sesuai norma yang berlaku, maka dibuat menjadi 3 kelas dengan batas masing-masing kelas. Penjelasan secara rinci tentang skala pembelian impulsif berdasarkan nilai hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Intimasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	40	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan tabel .diatas dapat diperoleh hasil bahwa semua atlet termasuk ke dalam kategorisasi intimasi kategori tinggi dengan jumlah responden 40 atlet dari 40 responden. Kategorisasi lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Varibel Intimasi

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa semua atlet hoki Kabupaten Malang memiliki intimasi tinggi terhadap pelatihnya. Hal ini menunjukkan bahwa atlet sangat memiliki kedekatan terhadap pelatihnya.

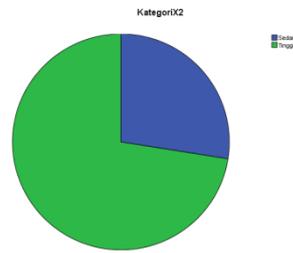
2) Keterbukaan Diri

Setelah ditemukan skor masing-masing kategori sesuai norma yang berlaku, maka dibuat menjadi 3 kelas dengan batas masing-masing kelas. Penjelasan secara rinci tentang skala pembelian impulsif berdasarkan nilai hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Keterbukaan Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	11	27.5	27.5	27.5
Tinggi	29	72.5	72.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Dari tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 29 subyek yang berkategori tinggi dengan persentase sebesar 72.5 %, terdapat 11 subyek yang berkategori sedang dengan persentase sebesar 27,5. Berikut merupakan diagram lingkaran dari variabel keterbukaan diri :



Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Keterbukaan diri

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar atlet hoki Kabupaten Malang memiliki keterbukaan diri yang tinggi dengan pelatihnya. Hal ini menunjukkan bahwa atlet sangat terbuka terhadap pelatihnya.

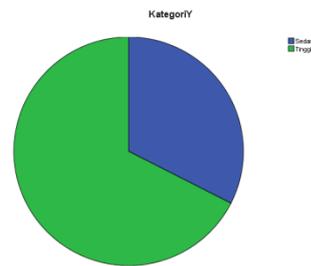
3) Hasil Uji Deskriptif Motivasi Berprestasi

Setelah ditemukan skor masing-masing kategori sesuai norma yang berlaku, maka dibuat menjadi 3 kelas dengan batas masing-masing kelas. Penjelasan secara rinci tentang skala pembelian impulsif berdasarkan nilai hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Motivasi Berprestasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	13	32.5	32.5	32.5
Tinggi	27	67.5	67.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Dari tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 27 subjek berkategori tinggi dengan persentase 67,5%, terdapat 13 subjek berkategori sedang dengan persentase 32.5. Berikut merupakan diagram lingkran dari variabel motivasi berprestasi :



Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Motivasi Berprestasi

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar atlet hoki Kabupaten Malang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

c. Aspek Pembentuk Utama

Faktor pembentuk utama variabel dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek yang telah dibentuk adalah sebagai berikut :

1) Faktor utama pembentuk variabel Intimasi berdasarkan aspek yang telah ada sebagai berikut:

$$\text{a) Kedekatan} \quad : \quad \frac{610}{1623} = 0.37$$

$$\text{b) Komitmen} \quad : \quad \frac{423}{1623} = 0.27$$

$$\text{c) Komplementris} \quad : \quad \frac{590}{1623} = 0.36$$

Tabel 4. 6 Faktor Pembentuk Utama Variabel Intimasi

Aspek	Skor Total	Soal Total Variabel	Hasil
Kedekatan	610	1623	37%
Komitmen	423		27%
Komplementaris	590		36%

Berdasarkan tabel 4.6 maka diketahui bahwa aspek pembentuk utama intimasi adalah kedekatan dengan persentase

sebesar 37% dan yang terendah komitmen dengan persentase 27%.

2) Faktor utama pembentuk variabel perilaku keterbukaan diriberdasarkan aspek yang telah ada sebagai berikut:

- a) Intent : $\frac{258}{1538} = 0.17$
- b) Amount : $\frac{251}{1538} = 0.16$
- c) Valence : $\frac{394}{1538} = 0.26$
- d) Dept : $\frac{325}{1538} = 0.16$
- e) Accuracy : $\frac{394}{1538} = 0.24$

Tabel 4. 7 Faktor Pembentuk Utama Variabel Keterbukaan Diri

Aspek	Skor Total	Soal Total Variabel	Hasil
<i>Intent</i>	258	1538	17%
<i>Amount</i>	251		16%
<i>Valence</i>	394		26%
<i>Dept</i>	256		16%
<i>Accuracy</i>	379		24%

Berdasarkan tabel 4.7 maka diketahui bahwa aspek pembentuk utama keterbukaan diri adalah Valence dengan persentase sebesar 26% dan yang terendah amount dan dept dengan persentase 16%.

3) Faktor utama pembentuk variabel perilaku motivasi berprestasi berdasarkan aspek yang telah ada sebagai berikut:

- a) Tanggung Jawab : $\frac{443}{2720} = 0.16$
- b) Umpan Balik : $\frac{254}{2720} = 0.10$
- c) Resiko : $\frac{629}{2720} = 0.24$
- d) Kreatif Inovatif : $\frac{549}{2720} = 0.20$

$$e) \text{ Waktu Tugas} : \frac{423}{2720} = 0.15$$

$$f) \text{ Keinginan Terbaik} : \frac{442}{2720} = 0.15$$

Tabel 4.8 Faktor Pembentuk Utama Variabel Motivasi Berprestasi

Aspek	Skor Total	Soal Total Variabel	Hasil
Tanggung Jawab	443	2720	16%
Umpan Balik	254		10%
Resiko	629		24%
Kreatif Inovatif	549		20%
Waktu Tugas	423		15%
Keinginn Terbaik	422		15%

Berdasarkan tabel 4.8 maka diketahui bahwa aspek pembentuk utama motivasi berprestasi adalah resiko dengan persentase sebesar 24% dan yang terendah waktu tugas dan keinginan terbaik dengan persentase 15%.

2. Uji Asumsi

Pada penelitian ini, uji asumsi merupakan salah satu uji yang harus dilakukan untuk melihat apakah data pada penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini untuk membantu peneliti supaya tidak salah dalam melakukan perhitungan. Oleh karena itu peneliti melakukan uji asumsi dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 *for Windows*.

a. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini, pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai signifikan > 0.05 , maka dapat dikatakan memiliki data berdistribusi normal atau sebaliknya apabila nilai signifikan < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Normalitas

One-sample Kolmogorov-Smirnov Z			
Variabel	Populasi	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Intimasi	40	.277	Normal
Keterukaan Diri	40	.565	Normal
Motivasi berprestasi	40	.466	Normal

Analisis pertama diperoleh hasil Kolmogorov smirnov hitung sebesar 0.993 dengan probabilitas $0.277 > 0.05$ yang berarti distribusi variabel intimasi adalah normal. Analisis kedua diperoleh hasil Kolmogorov smirnov hitung sebesar 0.787 dengan probabilitas $0.565 > 0.05$ yang berarti distribusi variabel keterbukaan diri adalah normal. Analisis ketiga diperoleh hasil Kolmogorov smirnov hitung sebesar 0.850 dengan probabilitas $0.05 > 0.466$ yang berarti distribusi variabel motivasi berprestasi adalah normal.

Uji normalitas dengan teknik Kolmogorov-smirnov Test diatas dapat disimpulkan bahwa data yang dimiliki oleh peneliti memiliki data yang berdistribusi normal, sehingga persyaratan normalitas untuk dilakukan uji selanjutnya telah terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini uji linieritas yang dilakukan menggunakan tes Forlinierity pada program SPSS 23 for Windows. Pengambilan keputusan pada uji linieritas ini dapat dijelaskan apabila nilai Sig. Deviation from Linierity pada penelitian ini lebih dari > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan lini yang signifikan. Berikut ini merupakan hasil dari uji linieritas :

Tabel 4.10 Uji Linearitas

Deviation from linierity			
Variabel	Populasi	Sig.	Ket.
Intimasi	40	.156	Normal
Keterbukaan Diri	40	.141	Normal

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai linieritas variabel yang digunakan pada atlet hoki Kabupaten Malang yaitu variabel efikasi diri terhadap intimasi mendapatkan nilai sig. 0.156 dan variabel keterbukaan diri terhadap perencanaan karir mendapatkan nilai sig. 0.141. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji linieritas pada masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel tersebut linier.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara efikasi diri dan keterlibatan orangtua terhadap perencanaan karir siswa. Penelitian ini menggunakan beberapa analisis yaitu :

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Perhitungan model regresi linier berganda dilakukan menggunakan program *SPSS for Windows 16*. Rumus analisis regresi linier berganda yaitu:

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+$$

Keterangan :

Y : variabel terikat/dependent (perencanaan karir)

X1 : variabel bebas 1 (efikasi diri)

- X2 : variabel bebas 2 (keterlibatan orangtua)
 A : nilai konstanta
 b_{1&2} : nilai koefisien regresi
 e : error

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu dijelaskan pada tabel 4.11:

Tabel 4.11. Hasil Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.005	11.216		.446	.658
	KETERBUK AAN	.610	.251	.354	2.430	.020
	INTIMASI	.862	.291	.432	2.963	.005

a. Dependent Variable:
MOTIVASI

Berdasarkan tabel 4.11 maka mendapatkan hasil rumus analisis regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 5.005 + 0.432 + 0.354$$

Nilai konstanta dalam analisis regresi linier berganda adalah 5.005 yang berarti jika tidak ada perubahan pada variabel bebas yaitu intimasi dan keterbukaan diri maka nilai dari motivasi berprestasi sebagai variabel terikat adalah sebesar 5.005. Persamaan tersebut juga menunjukkan bahwa intimasi dan keterbukaan diri berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi.

Nilai koefisien pada masing-masing variabel adalah 0.432 (X1) dan 0.354 (X2). Nilai koefisien X1 sebesar 0.432 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intimasi atlet maka tingkat motivasi berprestasi atlet juga semakin meningkat. Nilai koefisien X2 sebesar 0.354 menunjukkan bahwa jika tingkat keterbukaan diri semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi.

b. Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Sedangkan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Dasar pengambilan Uji T sebagai berikut :

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $\text{hitung F hitung} > t\text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $\text{hitung t hitung} < t\text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Hasil perhitungan t tabel yakni :

$$t\text{ tabel} = t(\alpha/2 ; n - k - 1)$$

Keterangan:

a: Derajat signifikansi

k: Jumlah variabel independen

n: Jumlah responden

$$t\text{ tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$= (0,025 ; 37)$$

$$= 2,206$$

Hasil uji t menguji tentang pengaruh pada masing-masing variabel yaitu intimasi dan ketebukaan diri terhadap motivasi berpestasi dijelaskan pada tabel 4.12:

Tabel 4.12 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.005	11.216		.446	.658
	Intimasi	.862	.291	.432	2.963	.005
	Keterbukan	.610	.251	.354	2.430	.020

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat disimpulkan bahwa Sig variabel Intimasi (X1) 0,005 lebih kecil daripada 0,05, T hitung 2,963 lebih besar daripada T tabel yakni 2,206.

Variabel Keterbukaan diri (X2) memiliki sig 0,02 lebih kecil dari 0,05 dan , T hitung 2,430 lebih besar daripada T tabel yakni 2,206.

Tabel 4.13 Uji T tidak berpasangan Variabel Intimasi

Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Intimasi laki-laki	20	48.60	3.299	.738
perempuan	20	46.40	3.393	.759

Berdasarkan Uji T tidak berpasangan, diketahui bahwa terdapat perbedaan pada tingkat intimasi antara atlet putri dan atlet putra hoki Kabupaten Malang. Intimasi pada atlet putra lebih tinggi dengan mean 48.60 dibandingkan dengan atlet putri dengan mean 46.40.

Tabel 4.14 Uji T tidak berpasangan Variabel Keterbukaan Diri

Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterbukaan Diri laki-laki	20	39.90	3.640	.814
perempuan	20	37.00	3.974	.889

Berdasarkan Uji T tidak berpasangan, diketahui bahwa terdapat perbedaan pada tingkat keterbukaan diri antara atlet putri dan atlet putra hoki Kabupaten Malang. Keterbukaan diri pada atlet putra lebih tinggi dengan mean 39.90 dibandingkan dengan atlet putri dengan mean 37.00.

Tabel 4.15 Uji T tidak berpasangan Variabel Motivasi Berprestasi

Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Motivasi B laki-laki	20	69.90	6.415	1.434
perempuan	20	68.90	7.601	1.700

Berdasarkan Uji T tidak berpasangan, diketahui bahwa terdapat perbedaan pada tingkat motivasi berprestasi antara atlet putri dan atlet putra hoki Kabupaten Malang. Motivasi berprestasi pada atlet putra lebih tinggi dengan mean 69.90 dibandingkan dengan atlet putri dengan mean 68.90.

c. Uji F

Uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah keenam variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan uji T sebaga berikut :

- a. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- b. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Rumus tabel adalah :

$$F \text{ tabel} = F (k ; n - k)$$

Keterangan:

k: Jumlah variabel

n: Jumlah responden

Hasil perhitungan F tabel sebagai berikut :

F tabel = k ; n-k

= 2 ; 38

= 3,24

Tabel 4.16 Uji F

F Hitung	Sig	Kesimpulan
18,030	0.000	Berpengaruh simultan

Berdasarkan tabel 4.16 di atas sig simultan variabel X1 dan X2 0,000 lebih kecil daripada 0,05 dan F hitung 18,030 lebih besar dari F tabel yakni 3,24 sehingga variabel Intimasi (X1) dan variabel Keterbukaan diri (X2) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Motivasi berprestasi (Y).

d. Koefisien Determinasi

Uji R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi menggunakan nilai adjusted R²

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi sangat mudah dihitung karena merupakan koefisien korelasi yang dikuadratkan atau disebut sebagai R square. R square juga dapat digunakan untuk melihat persamaan regresi dari penelitian yang dilakukan mampu memprediksi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi adalah berkisar antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai yang diperoleh mendekati 0 maka kemampuan variabel bebas yang diajukan dalam menjelaskan variabel terikat

sangat terbatas, sebaliknya jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka variabel bebas yang diajukan hampir memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2011). Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu dijelaskan pada tabel 4.14:

Tabel 4.17 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.703 ^a	.494	.466

Berdasarkan R Square memiliki nilai 0,494 yang berarti sehingga variabel Intimasi (X1) dan variabel Keterbukaan diri (X2) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Motivasi berprestasi (Y) sebesar 49,4 %.

e. Besaran Pengaruh

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dalam presentase. Dibawah ini terdapat penjelasan mengenai besaran pengaruh dari variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.18 Besaran Pengaruh Antar Variabel

Dependen Variabel	Predictor	Beta (R)	R ²	%
Motivasi Berprestasi	Intimasi	0.432	0.186	18.6%
	Keterbukaan Diri	0.345	0.119	11.9

Hasil data dari tabel 4.18 diatas menunjukkan uji koefisien korelasi antar variabel diketahui bahwa variabel intimasimempengaruhi variable motivasi berprestasi sebesar 0,186 atau sama dengan 0,18% serta untuk variabel keterbukaan diri mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebesar 0,119 atau sama dengan 0,11%. Sesuai dengan pemaparan (Sugiyono,2004) Peneliti

dapat menentukan dan menjelaskan penilaian terhadap besaran pengaruh yang telah ditentukan baik kecil, sedang maupun besar pada pedoman yang sudah ditentukan. Di bawah ini pedoman interpretasi koefisien korelasi :

Tabel 4.19 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Bersumber dari tabel 4.19 di atas, bisa diketahui bahwa intimitas berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dengan kategori rendah ($R^2=0.186$). Hal ini berarti bahwa intimitas tidak terlalu dibutuhkan dalam motivasi berprestasi pada subjek penelitian ini.

Sedangkan pada keterbukaan diri berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi dapat diketahui bahwa keterbukaan diri berpengaruh rendah ($R^2=0.119$) terhadap terbentuknya motivasi berprestasi. Hal ini berarti dalam motivasi berprestasi keterbukaan diri juga tidak terlalu dibutuhkan pada subjek penelitian ini.

D. PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini meliputi respon sebanyak 40 atlet hoki Kabupaten Malang. Setelah diperoleh hasil melalui analisis, data tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk kuantitatif, seperti frekuensi, persentase, nilai minimal dan maksimal, dan lain sebagainya.

Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram yang kemudian dianalisis serta dideskripsikan, dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu hingga mendapatkan hasil dan kesimpulan.

1. Tingkat Intimasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang

Hasil analisis deskriptif hasil data menunjukkan bahwa tingkat intimasi atlet hoki Kabupaten Malang berada di kategorisasi sedang. Hal tersebut dilihat pada hasil grafik diagram lingkaran yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden 62.5% yang berjumlah 25 responden berada di kategorisasi sedang. Selanjutnya responden dengan kategori tingkat intimasi tinggi sebesar 22.5% dengan jumlah 9 responden dan 15% responden berada di kategori rendah dengan jumlah 6 responden .

Kategorisasi intimasi atlet-pelatih hoki Kabupaten Malang terbanyak adalah kategori tinggi yaitu sebesar 100% dengan frekuensi sebanyak 40 responden. Sehingga bisa disimpulkan bahwa, tingkat intimasi antara atlet dan pelatih sangat baik. Kedekatan antara individu dengan pelatih berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan Uji t Tidak Berpasangan, dapat diketahui bahwa atlet putra memiliki tingkat intimasi yang lebih tinggi daripada atlet putri. Mean yang didapatkan yakni untuk atlet putra 48.60 dan untuk atlet putri 46.40.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatus Sholikha (2014) pada atlet ikatan pencak silat Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intimasi dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi tingkat intimasi atlet dengan pelatihnya, maka semakin tinggi juga tingkat motivasi berprestasinya.

Aspek pembentuk intimasi dalam penelitian ini adalah kedekatan dengan persentase 37% dan untuk yang terendah adalah komitmen dengan persentase 27%. Data tersebut menunjukkan bahwa intimasi dibentuk berdasarkan komitmen antara pelatih dan atlet untuk meningkatkan kemampuan atlet. Jowett & Cockerill (2002) mengungkapkan bahwa komitmen merefleksikan intensi atau keinginan antara pelatih dan atlet untuk mempertahankan kemitraan mereka seiring waktu dan dilihat sebagai representasi kognitif dari hubungan antara pelatih dan atlet.

Jowett dkk mendefinisikan intimasi pelatih-atlet sebagai hubungan interpersonal yang unik, yaitu situasi di mana emosi, pikiran, serta

perilaku pelatih dan atlet menjadi sejalan dan saling terkait (Jowett dan Ntoumanis, 2003). Fokus pada kebutuhan masing-masing individu merupakan hal penting dalam sebuah pelatihan.

Ada berbagai macam tipe pelatih, dan tentu atlet berharap akan menemukan pelatih yang sesuai dengan kepribadiannya. Saat atlet telah menemukan pelatih yang sesuai maka sangat penting untuk membuat hubungan baik. Secara ideal akan timbul hubungan saling hormat antara pelatih dengan atlet, seperti adanya keterbukaan komunikasi. Hubungan dengan pelatih memberikan kontribusi untuk kesuksesan atlet dan atlet akan merasa didukung selama masa pelatihan. Salah satu jalan terpenting untuk membuat pelatihan dan hubungan dengan pelatih adalah mendengarkan apa yang disampaikan pelatih. Di waktu yang sama, atlet juga mempunyai hak untuk menyampaikan segala yang dirasakan kepada pelatih. Seorang pelatih tidak akan tahu masalah yang dihadapi atlet tanpa atlet tersebut menceritakan pada pelatih. Melalui komunikasi dua arah yang baik, seorang atlet dan pelatih dapat bekerja sama membuat keputusan untuk menghadapi sebuah situasi (Cogan dan Vidmar, 2000)

Komunikasi merupakan dimensi interpersonal yang mempengaruhi kualitas hubungan pelatih dengan atlet. Montgomery dan Baxter (dalam Jowett, 2007) menjelaskan, komunikasi dapat dilihat sebagai jembatan dari hubungan antara anggota. Dengan kata lain, komunikasi merupakan sebuah proses yang dapat memberikan jarak yang jauh di antara pelatih dan atlet, menjadikan keduanya semakin dekat, atau bahkan menjadikan keduanya pada satu garis tujuan yang sama. Kualitas dan kuantitas komunikasi membawa pelatih-atlet bersama-sama pada satu tujuan atau justru membuat terpisah. Dengan alasan tersebutlah komunikasi memegang peranan penting dalam sebuah hubungan antara pelatih dengan atlet.

Cox (1978) yang mengatakan bahwa intimasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa kekesalan atau dendam masa lalu ke

masa kini, konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, ketakutan akan mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman bagi dirinya. Salah satu pengalaman masa lalu yang kemungkinan menentukan kemampuan individu dalam menjalin intimasi adalah kualitas kelekatan yang terbentuk pada masa kecil.

Cogan dan Vidmar (2000) menambahkan bahwa pelatih juga dapat menjadi sumber stres bagi atlet. Pelatih dapat menekan terlalu keras atau memaksakan secara intens di saat atlet sedang merasa tidak baik. Beberapa pelatih lupa untuk menjadi positif dan bersemangat atau lupa bahwa atlet juga menghadapi tekanan hidup yang lain. Atlet butuh untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka pada pelatih, dan pelatih seharusnya mendengarkan. Seorang pelatih yang baik akan bekerja bersama atlet. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan ide dan perasaan sebelum membuat keputusan besar.

2. Tingkat Keterbukaan Diri Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang

De Vito (2007) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan. Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) adalah reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi, serta bersedia membagi perasaan dan informasi tentang diri yang akrab dengan orang lain yang didalamnya mengandung unsur ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan dalam membagi informasi diri, sehingga menimbulkan keakraban yang mendalam dengan seseorang.

Kurangnya kedekatan antara pelatih dan atlet menimbulkan adanya keterbukaan diri (*Self-disclosure*) atlet rendah. Menurut Devito, (2006), Keterbukaan diri merupakan salah satu cara seseorang untuk memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. *Self-disclosure* dapat berisikan informasi tentang perilaku, sikap, perasaan keinginan, motivasi, dan ide yang terdapat dalam diri seseorang. Keterbukaan diri tergantung

pada keadaan dan orang yang berinteraksi. Seseorang akan terbuka ketika lawan bicara atau orang yang diajak berinteraksi memberikan kesan aman dan nyaman. Sebaliknya seseorang akan tertutup jika orang yang diajak berinteraksi memberikan kesan bahwa kurang dapat dipercaya.

Hasil analisis deskriptif hasil data menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri atlet hoki Kabupaten Malang berada di kategorisasi tinggi. Hal tersebut dilihat pada hasil grafik diagram lingkaran yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden 72.5% yang berjumlah 29 responden berada di kategorisasi tinggi. Selanjutnya terdapat 11 responden dengan kategori tingkat intimasi sedang sebesar 27.5% .

Berdasarkan Uji T Tidak Berpasangan, dapat diketahui bahwa atlet putra memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada atlet putri. Mean yang didapatkan yakni untuk atlet putra 39.90 dan untuk atlet putri 37.00.

Perolehan data menunjukkan bahwa rata-rata atlet hoki Kabupaten Malang memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang. Meskipun tidak sedikit pula atlet yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi, keduanya menunjukkan perbedaan yang tidak jauh. Tidak terdapat atlet yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah.

Aspek pembentuk utama keterbukaan diri dalam penelitian ini adalah aspek valence dengan persentase 26%. Valensi yaitu hal positif atau negatif yang diungkapkan saat melakukan keterbukaan diri. Data tersebut memiliki arti yakni atlet hoki Kabupaten Malang mampu memberikan informasi kepada pelatih mengenai kendala, kesalahan dalam latihan atau memberikan saran metode latihan yang tepat untuk meningkatkan kemampuannya. Aspek terendah yakni amoun dan dept yang memiliki persentase sebesar 16%. Arti dari data tersebut adalah frekuensi pengungkapan diri atlet terhadap pelatihnya masih dalam kategori rendah. Atlet memberikan informasi kepada pelatih hanya jika memang benar-benar dibutuhkan saja. Aspek dept rendah pula memiliki arti yakni pengungkapan atlet kepada pelatihnya tidak terlalu detail sehingga

informasi yang disampaikan hanya sebatas kondisi lapangan tanpa melihat melibatkan kondisi pribadinya.

Ada beberapa faktor yang membuat keterbukaan diri atlet hoki Kabupaten Malang berada pada kategori tinggi dan sedang, Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) menyatakan bahwa keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh ketepatan dalam menyampaikan informasi, motivasi yang melatarbelakangi keterbukaan, waktu yang tepat dalam mengungkapkan diri, keintensifan dengan lawan bicara serta kedalaman dan keluasan dalam mengungkap informasi diri.

De Vito, (1996) menyatakan bahwa kedalaman dan keterbukaan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Jika seseorang berinteraksi dengan menyenangkan dan dapat membangkitkan semangat maka akan memungkinkan individu untuk membuka diri amatlah besar. Demikian pula ketika seseorang sudah mengenal dan memiliki hubungan yang dekat dengan lawan bicara akan lebih membuka diri, namun sebaliknya pada beberapa orang tertentu seseorang dapat menutup diri karena kurang merasa percaya pada lawan bicaranya. Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) juga menyatakan bahwa keintensifan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri tergantung pada siapa seorang tersebut mengungkapkan diri, apakah pada teman dekat, orang tua, teman biasa atau bahkan pada orang yang baru kenal, itu semua akan mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan diri.

Keterbukaan diri merupakan hal yang penting bagi atlet hoki Kabupaten Malang dalam hal berkomunikasi dengan pelatihnya, karena keterbukaan diri akan menentukan kelancaran melaksanakan program latihan maupun saat pertandingan. Tujuan dari keterbukaan diri antara atlet dan pelatih adalah terciptanya komunikasi yang baik diantara keduanya sehingga pelatih akan mengetahui kelebihan maupun kekurangan para atletnya, sebaliknya juga atlet akan mendapatkan program latihan yang mereka butuhkan dengan suasana yang nyaman.

3. Tingkat Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki Kabupaten Malang

Motivasi berprestasi pada hakikatnya merupakan keinginan, hasrat, kemauan, dan pendorong untuk dapat unggul yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi yang dicapai oleh orang lain. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berpacu dengan keunggulan, baik keunggulan dirinya sendiri, keunggulan orang lain, atau kesempurnaan dalam melaksanakan tugas tertentu (Komarudin, 2015)

Hasil analisis deskriptif hasil data menunjukkan bahwa tingkat motivasi atlet hoki Kabupaten Malang berada di kategorisasi sedang. Hal tersebut dilihat pada hasil grafik diagram lingkaran yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden 67.5% yang berjumlah 27 responden berada di kategorisasi tinggi. Selanjutnya responden dengan kategori tingkat motivasi berprestasi sedang sebesar 32.5% dengan jumlah 13 responden.

Berdasarkan Uji T Tidak Berpasangan, dapat diketahui bahwa atlet putra memiliki tingkat motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada atlet putri. Mean yang didapatkan yakni untuk atlet putra 69.90 dan untuk atlet putri 68.90.

Kategorisasi motivasi hoki Kabupaten Malang terbanyak adalah kategori sedang yaitu sebesar 67.5% dengan frekuensi sebanyak 27 responden. Sehingga bisa disimpulkan bahwa, sebagian besar tingkat intimasi antara atlet dan pelatih sangat baik. Kedekatan antara individu dengan pelatih berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan aspek pembentuk utama motivasi berpartisipasi adalah aspek resiko dengan persentase 24%. Berdasarkan data tersebut, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang sedang memiliki kecenderungan untuk mengambil tantangan dalam melaksanakan tugasnya, akan tetapi dengan porsi yang sesuai. Tantangan yang disukai yakni tantangan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya, dalam artian tidak mudah namun masih dapat dicapai

dan dapat diselesaikan dengan baik. Individu akan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapinya dalam memulai suatu tugas. Disisi lain juga individu kerap kali terlalu terburu-buru untuk mencapai tujuannya dan menyampaikan resiko yang ada.

Umpan balik merupakan aspek yang memiliki persentase paling rendah dibandingkan aspek lainnya dengan nilai persentase 10% .Data tersebut memiliki arti yakni rata- atlet hoki Kabupaten Malang cenderung kurang memperdulikan umpan balik yang diberikan pelatih. Atlet akan cenderung untuk lebih yakin akan hal yang didapatkan langsung saat latihan dibandingkan masukan dari pelatihnya. Berbanding terbalik jika aspek umpan balik memiliki nilai tinggi, menurut McClelland (1987) Feedback atau umpan balik digunakan untuk individu untuk mengetahui seberapa efektif atau seberapa bermanfaat perbuatan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tindakannya dalam mencapai prestasi. Individu yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik. Umpan balik tersebut akan diperhatikan dan diperbaiki untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari.

Menurut Adisasmito(2007) salah satu cara meningkatkan motivasi berprestasi adalah adanya rasa aman dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Seorang pelatih harus dapat membina atletnya untuk mengembangkan secara optimal kesehatan, fisik, mental, dan sosial. Seorang pelatih adalah seorang yang harus bisa memberikan rasa aman dan hubungan interpersonal yang baik kepada atlet sehingga bisa membimbing, meningkatkan prestasi, merencanakan program latihan, mengevaluasi proses dan hasil latihan dengan sebaik-baiknya.

Beberapa pakar psikologi olahraga menunjukkan bahwa motivasi merupakan energi psikologi yang sangat penting, tidak hanya dalam bertanding melainkan juga dalam memelihara serta menyesuaikan kegiatan motorik selama proses latihan, artinya motivasi mengarahkan keseluruhan daya penggerak didalam diri atlet yang menjamin

kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang di kehendaki (Adisasmito, 2007).

Atlet yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lebih lama pada tugas dibandingkan atlet-atlet yang kurang tinggi dalam motivasi berprestasi, kendati mengalami kegagalan. Atlet tersebut akan menghubungkan kegagalan yang dialami dengan kurangnya usaha, bukannya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, dan keberuntungan. Atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menginginkan keberhasilan, dan ketika gagal akan melipatgandakan usaha yang dilakukan sehingga dapat berhasil (French dalam Syaodih, 2003).

4. Pengaruh Intimasi Terhadap Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi disebut juga dengan istilah N.Ach (*Need for Achievement*).Reeve dalam Apruebo, (2005) menjelaskan motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan dan menguasai sesuatu, orang, ide, atau standar baru. Motivasi berprestasi akan memberikan kesempatan kepada atlet untuk mencapai sesuatu dengan sempurna, meningkatkan kebugaran pada tingkatan tertinggi, dan berlatih secara maksimal. Motivasi berprestasi dalam olahraga sama dengan istilah “competitiveness” (Komarudin, 2015).

Tingkat keintiman dan keterbukaan diri antara atlet dan pelatih sangat erat kaitannya dengan motivasi berprestasi, dimana atlet yang memiliki kedekatan dengan pelatihnya , akan diperhatikan dan diberi arahan sehingga atlet akan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalani proses berlatihnya dan akan mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam menghadapi sebuah pertandingan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 atlet hoki Kabupaten Malang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian“adanya pengaruh antara intimasi terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang” diterima. Berdasarkan hasil perhitungan tabel yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa nilai R_2 yakni 0,186 untuk

pengaruh intimasi (X1) terhadap motivasi berprestasi (Y) dengan persentase 18.6 % sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel intimasi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang.

Hasil tersebut didukung dengan penelitian terdahulu oleh Rohmatu Sholikha (2014) yang berjudul Hubungan Antara Intimasi Pelatih Dan Atlet Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Ikatan Pencak Silat Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intimasi pelatih dan atlet dengan motivasi berprestasi (r_{xy}) sebesar 0.408 dengan $p=0,013$ ($p<0.05$). Data yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara intimasi pelatih dengan atlet. Hubungan ini menyatakan bahwa semakin tinggi intimasi pelatih dengan atlet, maka tingkat motivasi berprestasi akan semakin tinggi. Dumbangan efektif intimasi pelatih dan atlet terhadap motivasi berprestasi atlet sebesar 16,6%

William (1994) menjelaskan bahwa keefektifan interaksi antara pelatih dengan atletnya didasarkan pada proses mutual sharing dan adanya saling pengertian. Mutual sharing melibatkan proses yang timbal balik dalam mengungkapkan pikiran, perasaan atau informasi yang bersifat pribadi. Selanjutnya, Yukelson (dalam William, 1994) menambahkan bahwa pengungkapan perasaan dan pikiran tersebut harus dapat dikomunikasikan secara terbuka dan jujur.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad (2019) mendapatkan hasil Intimasi atlet dengan pelatih terjalin dengan baik karena dari keduanya bisa berjalan satu arah. Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Intimasi atlet dengan pelatih) diperoleh nilai t hitung = $4,253 > 2,011 = t$ tabel, dan $\text{sig} = 0.000 = 0,0\% < 5\%$. Ini berarti Intimasi atlet dengan pelatih berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Motivasi berprestasi atlet pada Forki kota Pekalongan..

Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil Intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi terjalin baik. Hasil pengujian statistik dengan SPSS diperoleh nilai F hitung = 20,067 dan sig = 0.000 = 0,0% < 5% . Ini berarti variabel Intimasi atlet dengan pelatih, Intimasi atlet dengan atlet berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi atlet pada Forki kota Pekalongan. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan intimasi atlet dengan pelatih lebih kecil hasilnya. Maka dari itu harus diadakan kegiatan non-formal yang bisa menimbulkan intimasi yang baik yang bertujuan motivasi berprestasi atlet akan berjalan baik. Intimasi sesama atlet yang terjadi lebih berpengaruh pada motivasi berprestasi atlet. Hal ini harusnya selalu dijaga.

Pembinaan atlet tidak hanya terbatas pada aspek fisik saja, tetapi pembinaan terhadap aspek psikologis juga merupakan hal yang penting. Kecemasan merupakan salah satu aspek psikologis yang mengganggu penampilan dan sering dihadapi oleh atlet bila akan menghadapi suatu pertandingan. Kecemasan atlet dalam menghadapi pertandingan ini diistilahkan dengan kecemasan bertanding.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan bertanding seorang atlet. Salah satunya adalah intimasi dengan pelatih. Lee (1993) mengatakan bahwa intimasi pelatih dengan atlet dapat menurunkan kecemasan, karena atlet mendapat kesempatan untuk menceritakan ketakutan dan kecemasannya kepada pelatih.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yetisa Ika (2007) dengan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding ($r_{xy} = -0,4$ dengan $p < 0,05$). Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik intimasi pelatih dengan atlet, maka tingkat kecemasan bertanding atlet akan semakin rendah. Intimasi pelatih-atlet memberikan sumbangan efektif 16% terhadap kecemasan bertanding. Angka ini menunjukkan

bahwa kecemasan bertanding dipengaruhi oleh variabel lain sebanyak 84%.

5. Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (1987) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi memiliki empat aspek, yakni : bertanggung jawab, menggunakan feedback, menyukai tantangan, serta kreatif dan inovatif. Salah satu aspeknya yakni menggunakan *feedback* untuk perbuatannya. *Feedback* tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana efektivitas tingkah lakunya. Apta (2014) menjelaskan bahwa *feedback* atau timbal balik dalam olahraga adalah tindakan pelatih yang bertujuan untuk memantau atletnya ketika mendapatkan kesulitan dalam proses berlatih baik dari segi fisik, mental, teknik dan taktik. Dengan adanya timbal balik, baik pelatih dan atlet dapat menemukan kekurangan masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan tersebut.

Feedback sangat berperan dalam membentuk sebuah kedekatan antara pelatih dan atlet. Atwater (dalam Brehm, Miller, Perlman, Campbell. 2002) berpendapat bahwa keterbukaan diri (self-disclosure) terjadi karena adanya timbal balik dari orang lain. Keterbukaan diri akan meningkat ketika individu dan orang lain saling bertukar informasi satu sama lain. Tanggapan dari partner juga penting dalam timbal balik dengan mengharapkan orang lain memberi respon lebih melalui perhatian, pengertian dan dukungan sepenuhnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 atlet hoki Kabupaten Malang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian “adanya pengaruh antara keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang” diterima. Berdasarkan hasil perhitungan tabel yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa nilai R_2 sebesar 0.119 untuk pengaruh keterbukaan diri (X_2) terhadap motivasi berprestasi (Y) dengan persentase 11.9% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel intimasi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang.

Menurut Santrock (2003) adanya pengungkapan diri dan pikiran-pikiran pribadi merupakan pengertian intimasi dalam hubungan pertemanan. Gunarsa (1996) menggambarkan kedekatan pelatih-atlet sebagai suatu hubungan persaudaraan yang yang harus ada jarak karena pelatih juga seorang pendidik atau guru. Jarak di sini maksudnya adalah bahwa kedekatan hubungan pelatihatlet sebatas untuk perkembangan atlet bukan berdasarkan adanya perasaan kasih sayang satu sama lain (Gunarsa, 1996).

Motivasi berprestasi dapat dimiliki setiap individu, termasuk atlet. Motivasi berprestasi seorang atlet dapat mengalami penurunan karena disebabkan bermacam hal, seperti kurangnya percaya diri akan kemampuan menghadapi lawan, kurangnya dukungan dari tim atau keluarga. Menurut Hadinata (Adisasmito, 2007) atlet Indonesia kurang memiliki kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya, kurang memiliki kemampuan memotivasi diri yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang dan takut tidak dapat menunjukkan hasil yang terbaik.

Menurut Suryabrata (dalam Rohsantika dan Handayani, 2011) pembentukan kembali motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu, oleh karena itu dalam membangkitkan kembali motivasi berprestasi atlet dapat dilakukan dari dalam diri atlet (intrinsik) maupun dari luar diri atlet (ekstrinsik). Motivasi berprestasi yang dimiliki atlet tidak hanya didapat melalui dirinya sendiri, namun motivasi berprestasi juga terbentuk dari lingkungan atlet tersebut, seperti keluarga yang mendukung, sarana dan prasarana, tim yang saling membantu, terutama pelatih yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan atlet tersebut.

Menurut Pederson, Miloch dan Laucella (Rusdianto, 2009) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan diantara pelaku olahraga

professional dalam kegiatan sehari-hari dalam organisasi–organisasi olahraga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernandi dan Irke (2013) mendapatkan Hasil dari analisis product moment yaitu nilai signifiksinya 0,001 yang kurang dari 0,05 dan arah hubungan sebesar 0,282. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima oleh atlet dari pelatihnya, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi atlet tersebut. Komunikasi interpersonal itu terus di lakukan agar terjalin hubungan yang saling mendukung antara pelatih dan atlet. Membuat atlet hoki merasakan suasana yang nyaman dan tidak ada rasa canggung lagi ketika saat berlatih, dan atlet hoki dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara maksimal. Melakukan komunikasi interpersonal tersebut seorang pelatih dapat menginstruksikan dengan cara penyampain yang dapat diterima oleh atlet dan dengan bahasa yang sesuai umur atlet tersebut yang rata-rata dikatakan muda. Sehingga dalam keadaan dan situasi seperti ini atlet dapat memupuk motivasi berprestasinya untuk dapat lebih meningkatkan prestasinya.

Komunikasi interpersonal itu terus di lakukan agar terjalin hubungan yang saling mendukung antara pelatih dan atlet. Membuat atlet hoki merasakan suasana yang nyaman dan tidak ada rasa canggung lagi ketika saat berlatih, dan atlet hoki dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara maksimal. Melakukan komunikasi interpersonal tersebut seorang pelatih dapat menginstruksikan dengan cara penyampain yang dapat diterima oleh atlet dan dengan bahasa yang sesuai umur atlet tersebut yang rata-rata dikatakan muda. Sehingga dalam keadaan dan situasi seperti ini atlet dapat memupuk motivasi berprestasinya untuk dapat lebih meningkatkan prestasinya (Fernandi dan Irke, 2013).

6. Pengaruh Intimasi Terhadap Motivasi Berprestasi Dimediasi oleh Keterbukaan Diri

Jika dilihat dari hasil analisis data yang sudah ada tentang pengaruh antara intimasi dan keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi (studi pada atlet hoki) secara keseluruhan menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang dinilai signifikan. Berdasarkan nilai signifikansi yang dapat dilihat yaitu menunjukkan bahwa nilai Sig. Sebesar 0,000. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan $\alpha=0,05$, nilai Sig. lebih kecil dari pada α (Sig. $< \alpha$), yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $18,030 > F$ tabel 3,24 Maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan antara intimasi dan keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi atlet hoki Kabupaten Malang.

Dari pemaparan di atas juga dapat diketahui bahwa koefisien determinasi bernilai R Square (R^2) yaitu $0,494 = 49,4\%$. Artinya variabel independent intimasi dan keterbukaan diri berpengaruh terhadap motivasi berprestasi (studi pada atlet hoki) menunjukkan bahwa kedua variabel ini secara simultan berkontribusi sebesar 49,4%, sedangkan 50,6% sisanya merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel-variabel independen di luar penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neta Safitri (2011) berjudul “ Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi berprestasi Pada SMAN 6 Jakarta “ Berdasarkan data yang diperoleh dalam uji regresi diketahui koefisien determinasi R Square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.462 atau 46.2%. Hal ini berarti dukungan sosial memberikan sumbangsih sebesar 46.2% terhadap motivasi berprestasi. Sedangkan hasil regresi pada demografi pada motivasi berprestasi yaitu jenis kelamin dan pendapatan orangtua, hanya memberikan 0.1% untuk jenis kelamin, dan 4.1% untuk pendapatan orangtua bagi perubahan variabel motivasi berprestasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulva Khoridatul (2017) berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII MTs. Raudlatut Thalabah Kediri. “Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi. Dengan nilai β 0,570 nilai signifikansi 0,000. Dengan prosentase 32,5% (2) *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi dengan nilai β 0,239 nilai signifikansi 0,026. Dengan prosentase sebesar 5,7% (3) terdapat pengaruh positif dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi dengan nilai R square sebesar 0,423 dengan prosentase 42,3%. Data tersebut menyatakan bahwa hipotesis diterima. Bahwa dukungan sosial dan *self efficacy* memberikan sumbangsih pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 42,3%, dan dukungan sosial mempunyai pengaruh lebih besar dari pada *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi siswa.

Sejalan dengan Mclelland (1987) bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. faktor intrinsik meliputi kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, nilai, efikasi diri, usia, pengalaman, dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi lingkungan, hubungan individual, dan sosial.

Motivasi berprestasi merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan (Sugiyonto, 2013). Menurut Danim (dalam Darmayanti dkk, 2014) mengartikan motivasi berprestasi sebagai usaha untuk mencapai kesuksesan dalam persaingan, dengan berpedoman pada standar keunggulan tertentu.

Sardiman (2002) Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Sedangkan menurut Winkel (1996) Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Prestasi dapat muncul bila ada keinginan yang kuat dalam diri individu dalam melakukan kegiatan dengan kerja keras dan tekad yang kuat sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam dunia olahraga terutama olahraga untuk kejuaraan (competitive sport) prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai atlet, sebagai hasil dari latihan yang telah dilakukan yang terlihat dalam bentuk skor, catatan waktu, ukurn jarak dan berat.

Berdasarkan besaran pengaruh yang telah dijelaskan diatas, bahwa variabel intimasi mempengaruhi variabel motivasi berprestasi sebesar 0,186 atau setara dengan 0,18%. Menurut pedoman interpersi koefisien korelasi yang mana tergolong sangat rendah dalam mempengaruhi sebuah variabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari intimasi terhadap motivasi berprestasi atlet hoki Kabupaten Malang. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang serupa mengenai pengaruh intimasi terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan besaran pengaruh yang telah dijelaskan diatas, bahwa variabel keterbukaan diri mempengaruhi variabel motivasi berprestasi sebesar 0,119 atau setara dengan 11%. Menurut pedoman interpersi koefisien korelasi yang mana tergolong sangat rendah dalam mempengaruhi sebuah variabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari keterbukaan diri terhadap motivasi berprestasi atlet hoki Kabupaten Malang. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang serupa mengenai pengaruh intimasi terhadap motivasi berprestasi.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Tingkat intimasi pada atlet hoki Kabupaten Malang dalam kategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa atlet hoki Kabupaten Malang sudah memiliki kedekatan dengan pelatihnya sehingga dapat melaksanakan program latihan dengan cukup baik. Atlet putra memiliki tingkat intimasi lebih tinggi dibandingkan atlet putri. Aspek pembentuk utama intimasi adalah kedekatan dan yang terendah komitmen. Intimasi memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi sehingga dapat diartikan bahwa ketika atlet memiliki kedekatan dengan pelatihnya maka dapat meningkatkan motivasi berprestasinya.

Tingkat keterbukaan diri pada atlet hoki Kabupaten Malang dalam kategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa atlet hoki Kabupaten Malang sangat terbuka dengan pelatihnya. Atlet dapat bercerita kepada pelatihnya mengenai kendala yang dapat mempengaruhi kemampuannya dan dapat berdiskusi tentang program latihan dengan baik. Atlet putra memiliki tingkat keterbukaan diri lebih tinggi dibandingkan atlet putri. Aspek pembentuk utama keterbukaan diri adalah Valence dengan dan yang terendah amount dan dept. Keterbukaan diri memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi sehingga dapat diartikan bahwa ketika atlet dapat berkomunikasi dengan baik pada pelatihnya mengenai kendala pribadi maupun kendala dalam program latihan, maka motivasi berprestasi atlet tersebut tidak akan terhambat.

Tingkat motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang dalam kategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa atlet hoki Kabupaten Malang sudah memiliki motivasi yang cukup untuk mencapai tujuannya dalam mencapai tujuannya dengan berlatih secara sungguh-sungguh. Atlet putra memiliki tingkat motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan atlet putri. Aspek pembentuk utama motivasi berprestasi adalah resiko dan yang terendah waktu tugas dan keinginan terbaik. Intimasi dan keterbukaan diri berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

B. Saran

1. Bagi pelatih hoki Kabupaten Malang :

- 1) Pelatih dianjurkan untuk memberikan program atau sesi tambahan untuk meningkatkan kedekatan antar atlet maupun pelatih dengan atletnya seperti mengadakan outbond yang dilakukan diluar program inti dan dilaksanakan satu kali dalam setiap bulannya. Pelatih juga diharapkan lebih dekat dengan tim putri untuk meningkatkan intimasinya.
- 2) Pelatih disarankan untuk lebih mengenal atlet secara individu karena masing-masing atlet memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak semua atlet dapat menampilkan kemampuan terbaiknya jika pelatih tidak jeli melihat dan memberikan penilaian yang tepat. Pelatih juga diharapkan lebih dekat dengan tim putri untuk meningkatkan keterbukaan diri
- 3) Pelatih dalam melaksanakan program latihannya disarankan untuk memberikan target pada masing-masing atletnya dengan menggunakan system *reward* dan *punishment*. Adanya *reward* dan *punishment* akan memberikan semangat lebih untuk atlet mancapai targetnya dan akan lebih bias menimbang resiko yang akan didapatkan jika mancapai atautidak mancapai target yangtelah ditentukan. Pelatih juga diharapkan memberikan dorongan lebih untuk tim putri untuk meningkatkan motivasi berprestasinya..

2. Bagi atlet hoki Kabupaten Malang :

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian atlet berada pada tingkat sedang dalam intiasi, keterbukaan diri, dan motivasi berprestasi .

- 1) Kedekatan dalam atlet perlu ditambah melalui perbincangan diluar program latihan guna mengetahui karakter masing-masing sehingga akan meningkatkan intimasi dan meningkatkan motiasi berprestasi
- 2) Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji

hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri. Atlet diharapkan menyampaikan kepada pelatih untuk kelebihan dan kekurangannya sehingga pelatih dapat memberikan program latihan yang tepat.

- 3) Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengambil tantangan dalam melaksanakan tugasnya, akan tetapi dengan porsi yang sesuai. Tantangan yang disukai yakni tantangan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya, dalam artian tidak mudah namun masih dapat dicapai dan dapat diselesaikan dengan baik. Atlet diharapkan untuk bias mengatur ambisinya untuk mencapai tujuannya sehingga program latihan yang ada dapat dilaksanakan dengan baik dan tanpa tergesa-gesah.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya :
- 1) Peneliti selanjutnya bisa meneliti kembali dengan model penelitian serupa pada populasi atau sampel yang berbeda seperti jenjang usia, pendidikan, jenis kelamin dan sebagainya.
 - 2) Penelitian ini hanya berfokus kepada atlet yang terdaftar dalam persiapan Pekan Olahraga Provisi (PORPROV 2022) dengan jumlah subjek yang sangat terbatas hanya 40 subjek. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti atlet secara umum dengan cakupan yang lebih luas.
 - 3) Penelitian ini menemukan bahwa intimasi dan keterbukaan diri hanya memberikan pengaruh sebesar 49,4% terhadap perilaku motivasi berprestasi sehingga 51,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang dapat menjadi pemicu diantaranya jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, pola asuh, temansebayanya, dan iklim tempat latihan.

Daftar Pustaka

- Adisasmito, L. S. 2007. *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, M .2019. *Hubungan Antara Intimasi Atlet Dengan Pelatih Dan Sesama Atlet Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Karate Forki Kota Pekalongan* : Universitas Negeri Semarang
- Apta MyIsdayu, Febi Kurniawan 2015. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Asnawi, S. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta: StudiaPress.
- Atwater, E. 1983. *PsychologyofAdjustment*. New Jersey : Prentice-Hal.
- Bernstein, Douglas, A., Roy, Edward, J., Srull. Thomas, K. &Wickens, Christoper,D. Wickens. 1988. *Psychology*. Boston : HoughonMifflin Company.
- Brehm, Miller, Perlman, Campbell. 2002. *IntimateRelationship*, edisi ke tiga. USA. : McGraw-Hill, Co.
- Chaplin. J.P. 2002. *Kamus lengkap psikologi*. Cetakan Keenam. Penerjemah. : Kartiko, K. Jakarta : PT. Raja Grafika Persada.
- Cinara. 2018.*Sejarah Olahraga Hoki di Indonesia, Awalnya Dibawa Penjajah Belanda*.Dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/bobo.grid.id/amp/08709001/sejarah-olahraga-hoki-di-indonesia-awalnya-dibawa-penjajah-belanda>. Pada 10 Februari 2021 11.30
- Cox, R.H. 2002. *Sport Psychology*. New York: The Mcgraw-Hill Companies,. Inc.
- Cogan, Karen D. dan Vidmar, Peter. 2000. *Sport Psychology Library: Gymnastics*.
- Davis,F.D. 1989. *"PerceivedUsefulness, PerceivedEaseof Use, and User Acceptance of Information Technology"*. MIS Quarterly..
- Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta : Saleba Humanika.
- Dindia, K. 2002. *Self-disclosureresearch: Knowledgethrough meta-analysis*. In M. Allen, R. W. Preiss, B. M. Gayle, &N. Burrell (Eds.), *InterpersonalCommunicationresearch: Advancethrough meta-analysis*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

- DeVito, Joseph A. 2007 . *The Interpersonal Communication Book*. edisi 11. Pearson Educations, Inc. Djamarah, Syaiful Bahri.
- Gainau, M.B.2009. *Keterbukaan Diri (SelfDisclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta. 33(1). 2-4
- Fernandi, Irke Dinar dan Jannah Miftakhul. 2013. *Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Pelatih – Atlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki* . Jurnal Character. 1(2).
- Gunarsa, D. Singgih. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung. Mulia. Hurlock, E. B.. (1993). Psikologi Perkembangan.
- I Made Kusuma Wijaya. 2018. *Kecemasan, Percaya Diri dan Motivasi Berprestasi Atlet UKM Bulutangkis*. Jurnal Penjakora. 5(1). 37-38
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Joseph H, De Vito, *The Interpersonal Communication Book*. New York. Person Education. 2002.
- Jowett, S. & Cockerill, I. (2002). *Solution In Sport Psychology*. London : Thompson Learning
- Jowett, S & Ntoumanis, N. (2003) *The Greek Coach – Athlete Relationship Questionnaire (GrCART-Q)*: Scale development and validation.
- Kamal Firdaus. 2012. *Psikologi Olahraga*. Padang : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang Press.
- Komarudin. 2015. *Psikologi Olahraga*. Bandung: Rosda
- Mangkunegara. 2011. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. Bandung : PT . Remaja. Rosdakarya.
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York : CambridgeUniversity
- Miftahul Jannah. 2017.*Kecemasan dan Konsentrasi Pada Atlet Panahan*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. 8(1) 4-5
- Monty P. Saridarma. 2002. *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Neta Sepfitri.2011. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Man 6 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan. Manusia*. Jakarta: SalembaHumanika.
- Parsons, R. D., Hinson, S. L. & Sardo-Brown, D. 2001. *Educational.Psychology: A practitioner- researcher model ofteaching*. Belmont: Thomson Learning.
- Prager, K.J. 1995. *The Psycology Of Intimacy*. New York : The GuilfordPress
- Pruebo, R.A. 2005. *Sports Psychology*. Manila: UST Publishing House.
- Putri, Yetisa Ika. 2007. *Hubungan antara Intimasi Pelatih-Athlet dengan Kecemasan Bertanding pada Atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Rohmatus Sholikhha . 2014. Hubungan Antara Intimasi Pelatih Dan Atlet Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Ikatan Pencak Sleman . Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rohsantika, N. Y., & Handayani, A. 2011. *Persepsi Terhadap Pemberian Insentif Dengan Motivasi Berprestasi pada Pemain Sepak Bola*. Proyeksi Vol. 4 (2), 63-70.
- Santrock. 2012. *Life-Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori Penelitian dan Aplikasi*, edisi ketiga. Jakarta: PT. Indeks.
- Singgih D, Gunarsa. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta ; BPK Gunung Mulia.
- Steinberg.1993. *Adolescence*, ThirdEdition, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Winda Oksara. Herman Nirwana. 2019 *Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan*. Jurnal Neo Konseling. 1(2). 1-4
- William H. 1994. *A Problem-Solving Approach to Pension Funding and Valuation*, Second Edition. University of Waterloo.
- Zulva Khoridatul Humaida, (2017). *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Viii Mts Raudlatul Thalabah Kediri*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang..

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner**Skala Intimasi**

Sebelum mengisi angket, isilah kolom identitas terlebih dahulu :

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Angkatan :

Petunjuk pengerjaan :

Baca dan pahami setiap pernyataan dengan teliti dan seksama. Tugas anda adalah memberikan check list (\surd) pada salah satu jawaban yang menggambarkan atau yang paling mendekati keadaan teman-teman.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S
1.	Saya merasa dekat dengan pelatih.				
2.	Saya berkomitmen pada pelatih.				
3.	Saya suka sifat-sifat pelatih.				
4.	Ketika saya dilatih oleh pelatih, saya merasa tenang.				
5.	Saya percaya pada pelatih.				
6.	Saya merasa memiliki karir olahraga yang menjanjikan bersama pelatih.				
7.	Saya menghormati pelatih.				
8.	Saya menghargai pengorbanan pelatih dalam rangka untuk meningkatkan kualitas.				
9.	Ketika saya dilatih oleh pelatih, saya siap untuk melakukan yang terbaik.				
10	Ketika saya dilatih oleh pelatih, saya meniru sikap ramahnya.				
11	Ketika saya dilatih oleh pelatih, saya meniru sikap ramahnya				

Skala Keterbukaan Diri

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya sering curhat tentang hal pribadi kepada pelatih				
2	Ketika nyaman bercerita dengan pelatih, saya mengungkapkan banyak hal				
3	Saya kurang terbuka atau kurang dekat dengan pelatih				
4	Saya sering meminta pendapat kepada pelatih saat latihan				
5	Saya selalu jujur kepada pelatih				
6	Saya menyembunyikan kesalahan saat latihan kepada pelatih				
7	Saya selalu jujur kepada pelatih mengenai kenyamanan saat latihan				
8	Saya menceritakan diri saya secara detail kepada pelatih baik mengenai latihan maupun diluar latihan				
9	Saya berbicara kepada pelatih hanya seperlunya saja				
10	Saya sering berbincang dengan pelatih				
11	Pelatih hanya mengetahui sedikit tentang saya				
12	Saya sering membicarakan tentang kesalahan saya saat berlatih				
13	Ketika merasa kurang nyaman saat latihan, saya akan menceritakannya kepada pelatih				
14	Saya terkadang menceritakan kesalahan saya kepada pelatih				
15	Ketika bercerita dengan pelatih, saya sadar apa yang saya sampaikan				
16	Saya menyadari kekurangan saat latihan dan menceritakannya kepada pelatih				

Skala Motivasi Berprestasi

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya sering curhat tentang hal pribadi kepada pelatih				
2.	Ketika nyaman bercerita dengan pelatih, saya mengungkapkan banyak hal				
3.	Saya kurang terbuka atau kurang dekat dengan pelatih				
4.	Saya sering meminta pendapat kepada pelatih saat latihan				
5.	Saya selalu jujur kepada pelatih				
6.	Saya menyembunyikan kesalahan saat latihan kepada pelatih				
7.	Saya selalu jujur kepada pelatih mengenai kenyamanan saat latihan				
8.	Saya menceritakan diri saya secara detail kepada pelatih baik mengenai latihan maupun diluar latihan				
9.	Saya berbicara kepada pelatih hanya seperlunya saja				
10.	Saya sering berbincang dengan pelatih				
11.	Pelatih hanya mengetahui sedikit tentang saya				
12.	Saya sering membicarakan tentang kesalahan saya saat berlatih				
13.	Ketika merasa kurang nyaman saat latihan, saya akan menceritakannya kepada pelatih				
14.	Saya terkadang menceritakan kesalahan saya kepada pelatih				
15.	Ketika bercerita dengan pelatih, saya sadar apa yang saya sampaikan				
16.	Saya menyadari kekurangan saat latihan dan menceritakannya kepada pelatih				
17.	Saya mempunyai kehendak atau tujuan yang luhur di masa depan serta program untuk masa depan				
18.	Saya tidak mudah putus asa (menyerah) menghadapi kesulitan				
19.	Saya optimis dapat mewujudkan cita- cita saya di masa mendatang				
20.	Saya yakin dengan bakat dan potensi yang saya miliki				

Lampiran 2 : Hasil CVR

No	Validator	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Novia Solichah, M.Psi	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2.	Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3.	Selly Candra Ayu, M.Si	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
4.	Abdul Hamid Cholili, M.Psi	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Fuji Astutik, M.Psi	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Jumlah	2	5	5	5	3	5	2	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
	CVR		1	1	1		1		0,6	0,6	1	1	1	1	1	1	0,6	1	1	1

Lampiran 3 : Validitas

Validitas Intimasi

	Total
1	.444**
2	.761**
3	.845**
4	.704**
5	.540**
6	.722**
7	.487**
8	.339*
9	.318*
10	.604**
11	.697**
	40

Vaiditas Keterbukaan Diri

	Total
1	.261
2	.297
3	.382*
4	.366*
5	.629**
6	.226
7	.551**
8	.657**
9	.347*
10	.492**
11	.304
12	.426**
13	.440**
14	.534**
15	.522**
16	.459**
	40

	Total
1	.601**
2	.675**
3	.486**
4	.330*
5	.429**
6	.328*
7	.398*
8	.783**
9	.638**
10	.595**
11	.654**
12	.653**
13	.714**
14	.638**
15	.671**
16	.668**
17	.641**
18	.771**
19	.757**
20	.660**
	40

Lampiran 4 : Reabilitas

Intimasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	37.3000	7.908	.157	.847
X1.2	36.9250	6.840	.608	.802
X.1.3	36.9750	6.487	.743	.787
X1.4	36.8000	6.985	.647	.799
X1.5	37.0250	7.256	.405	.823
X1.6	36.8000	6.831	.724	.792
X1.7	36.7500	7.526	.443	.817
X1.8	36.6750	8.071	.258	.830
X1.9	36.7000	7.959	.285	.828
X1.10	36.8250	7.071	.577	.805
X1.11	36.9750	6.692	.651	.797

Keterbukaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.2000	14.677	.208	.730
VAR00002	35.3000	14.472	.252	.724
VAR00003	35.2500	13.474	.552	.686
VAR00004	35.1500	13.310	.544	.685
VAR00005	35.4750	12.563	.517	.684
VAR00006	35.0000	14.513	.236	.726
VAR00007	35.6250	13.881	.335	.713
VAR00008	34.9250	15.046	.256	.721
VAR00009	35.3750	14.138	.323	.714
VAR00010	35.2000	14.267	.345	.711
VAR00011	35.2250	14.025	.409	.703
VAR00012	35.2250	14.128	.385	.706

Motivasi Berprestasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	65.5000	46.000	.572	.901
Y2	66.0500	42.664	.618	.897
Y3	65.5750	45.994	.442	.902
Y4	65.5250	47.025	.286	.905
Y5	65.5250	46.563	.388	.903
Y6	65.9500	46.408	.261	.906
Y7	67.0000	44.615	.294	.909
Y8	66.3500	39.413	.724	.894
Y9	65.8500	44.233	.592	.898
Y10	66.1250	42.574	.514	.901
Y11	66.7500	42.295	.587	.898
Y12	65.7250	43.948	.607	.898
Y13	65.7500	43.885	.677	.897
Y14	65.6500	44.746	.599	.899
Y15	65.8000	44.062	.629	.898
Y16	66.1250	43.240	.616	.897
Y17	65.7000	44.523	.599	.899
Y18	66.1500	41.362	.725	.894
Y19	65.7750	42.230	.714	.895
Y20	65.7250	43.179	.605	.898

Lampiran 5 : Uji Keterbacaan

NO .	Pernyataan	Hasil Uji Keterbacaan	Pernyataan Pengganti
1	Saya sering bercerita tentang hal pribadi kepada pelatih	2 dari 5 tidak paham	Saya sering bercerita tentang diri saya kepada pelatih
2	Ketika nyaman bercerita dengan pelatih, saya mengungkapkan banyak hal	1 dari 5 tidak paham	Saya menceritakan banyak hal ketika pelatih terbuka dengan atletnya
3	Saya kurang terbuka atau kurang dekat dengan pelatih	Semua paham	
4	Saya sering meminta pendapat kepada pelatih saat latihan	Semua paham	
5	Saya selalu jujur kepada pelatih	Semua paham	
6	Saya menyembunyikan kesalahan saat latihan kepada pelatih	2 dari 3 tidak paham	Saya menyembunyikan kesalahan yang saya perbuat saat berlatih kepada pelatih
7	Saya selalu jujur kepada pelatih mengenai kenyamanan saat latihan	Semua paham	
8	Saya menceritakan diri saya secara detail kepada pelatih baik mengenai latihan maupun diluar latihan	3 dari 5 tidak paham	Saya menceritakan semuanya tentang diri saya kepada pelatih, baik hal pribadi maupun mengenai latihan
9	Saya berbicara kepada pelatih hanya seperlunya saja	Semua paham	
10	Saya sering berbincang dengan pelatih	3 dari 5 tidak paham	Saya sering berbagi cerita dengan pelatih
11	Pelatih hanya mengetahui sedikit tentang saya	2 dari 5 tidak paham	Pelatih kurang memahami atletnya dengan baik
12	Saya sering membicarakan tentang kesalahan saya saat berlatih	1 dari 5 tidak paham	Saya sering meminta saran kepada pelatih ketika berbuat salah saat latihan
13	Ketika merasa kurang nyaman saat latihan, saya akan menceritakannya kepada pelatih	2 dari 5 tidak paham	Saya selalu mendiskusikan tentang kenyamanan saat latihan dengan pelatih
14	Saya terkadang menceritakan kesalahan saya kepada pelatih	1 dari 5 tidak paham	Saya memberitahu kekurangan saya saat latihan kepada pelatih
15	Ketika bercerita dengan pelatih, saya sadar apa yang saya sampaikan	1 dari 5 tidak paham	Saya bercerita dengan pelatih tanpa ada paksaan dari orang lain
16	Saya menyadari kekurangan saat latihan dan menceritakannya kepada pelatih	Semua paham	

Lampiran 6 : Kategorisasi

Intimasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	15.0	15.0	15.0
	Sedang	25	62.5	62.5	77.5
	Tinggi	9	22.5	22.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Keterbukaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	10.0	10.0	10.0
	Sedang	26	65.0	65.0	75.0
	Tinggi	10	25.0	25.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Motivasi Berprestasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	17.5	17.5	17.5
	Sedang	25	62.5	62.5	80.0
	Tinggi	8	20.0	20.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Lampiran 7 : Uji Normalitas

		INTIMASI	KETERBUKAAN	MOTIVASI
N		40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	47.50	38.45	69.40
	Std. Deviation	3.486	4.038	6.961
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.157	.124	.134
	Positive	.098	.079	.071
	Negative	-.157	-.124	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.993	.787	.850
Asymp. Sig. (2-tailed)		.277	.565	.466

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 8 : Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual * (Combined)	906.966	28	32.392	1.787	.156
Unstandardized Group Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
Predicted Values Deviation from Linearity	906.966	27	33.591	1.853	.141
Within Groups	199.417	11	18.129		
Total	1106.383	39			

Lampiran 9 : Uji Hipotetis

Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.005	11.216		.446	.658
	Intimasi	.862	.291	.432	2.963	.005
	Keterbukan	.610	.251	.354	2.430	.020

a. Dependent Variable: motivasi

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	932.640	2	466.320	18.030	.000 ^a
	Residual	956.960	37	25.864		
	Total	1889.600	39			

a. Predictors: (Constant), Keterbukan, Intimasi

b. Dependent Variable: motivasi

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.466	5.08564

a. Predictors: (Constant), Keterbukan, Intimasi

30	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	48
31	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50
32	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	51
33	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	41
34	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	48
35	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47
36	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	49
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	51
38	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
40	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	41

Keterbukaan Diri

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total
1	3	4	3	2	2	3	2	4	2	3	4	3	35
2	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	34
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	40
4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	38
5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	42
6	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	41
7	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	42
8	2	4	3	3	3	4	2	4	3	4	2	3	37
9	3	2	2	3	2	4	2	3	4	4	3	2	34
10	4	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	40
11	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	36
12	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	35
13	4	3	4	3	2	4	2	3	3	3	4	3	38
14	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	39
15	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	32
16	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	41
17	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	41
18	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	41
19	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	41
20	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	33
21	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	38
22	3	2	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	31
23	4	4	4	4	4	2	2	4	3	4	3	4	42
24	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	34
25	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	36
26	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	37
27	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	3	2	40
28	3	2	2	2	2	4	3	3	2	3	2	2	30

29	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	46
30	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45
31	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	45
32	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	44
33	3	4	3	2	4	3	2	4	2	3	2	3	3	35
34	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	36
35	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	42
36	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	38
37	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	42
38	2	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	40
39	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	43
40	3	4	3	2	2	4	2	4	2	3	2	3	3	34

Motivasi Berprestasi

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total	
1	3	3	4	4	4	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	56	
2	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	68	
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	63
4	4	2	3	4	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	61	
5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
6	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	73
7	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	71
8	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	73
9	3	2	4	4	3	4	2	2	3	2	1	4	4	3	4	2	4	2	3	4	60	
10	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	75
11	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	66	
12	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	69	
13	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	71
14	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	75
15	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	73
16	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	71
17	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
18	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	70
19	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
20	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77
21	4	4	4	4	4	3	1	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70
22	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	4	1	58	
23	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	71
24	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	70
25	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	65	
26	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	64	
27	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	71
28	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	3	3	63	

29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	78
31	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
33	3	3	4	4	4	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	56
34	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	68
35	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	63
36	4	2	3	4	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	61
37	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
38	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	73
39	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	71
40	3	3	4	4	4	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	56